



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**KABA:  
SEBUAH PENELUSURAN BIBLIOGRAFI DAN PEMETAAN KAJIAN**

**SKRIPSI**



**IMAM GOZALI  
07186037**

**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Once again, a dream's come true!*

Tak terbayangkan betapa bahagianya ketika satu demi satu mimpi kita terwujud. Sekian lama berjuang memeras otak, tenaga, harta bahkan air mata. Setelah satu tahun lebih skripsi ini terbengkalai, akhirnya selesai juga. Ternyata benar apa yang dikatakan orang bijak. **Semua akan indah pada waktunya.**

Puji dan syukur kepada Allah SWT Sang penguasa alam semesta. Maha Pengasih lagi Penyayang, yang selalu memberikan cinta dan nikmat yang tak pernah habis. Terima kasih akan cahaya-Mu yang selalu bersinar ketika diri ini dalam kegelapan, saat itu tak henti-hentinya kepala ini tertunduk untuk bersyukur dan berdoa atas nikmat Mu. Terima kasih atas kesempatan hidup beserta kesehatan yang Engkau berikan agar diri ini dapat terus memetik ilmu pengetahuan dan pelajaran kehidupan yang sangat berharga.

Shalawat beriring salam kepada baginda Muhammad SAW, *the top leader in the world* yang telah berjuang meluruskan kebenaran dan menegakkan keadilan di muka bumi sehingga membawa pencerahan bagi ummatnya sampai kepada hari ini.

Untuk orang tua ku, Mama di Alam sana. Yang selalu hadir dalam setiap doa-doa ku, terima kasih atas segala yang pernah kau berikan sepanjang hidup kepada anakmu ini. Papa ku yang selalu sabar dan tidak pernah protes kenapa aku lama sekali menyelesaikan kuliah S1. Untuk Ibu, Kakak dan Adik-adikku, terima kasih atas kesabaran kalian untuk sebuah penantian panjang.

Kedua pembimbing saya, Pramono, S.S., M.Si. dan Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. Terima kasih atas waktu dan perhatiannya memberikan arahan dan diskusi yang sangat berharga. Walaupun dalam bimbingan seringkali saya hanya sekedar *maota-ota indak jaleh* tapi, mereka tak pernah jenuh memberikan inspirasi dan motivasi kepada saya agar skripsi ini terselesaikan dengan baik. Sekali lagi, terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan.

Untuk tim penguji skripsi ini, Muchlis Awwali, S.S., M.Si. (Ketua tim penguji), Bahren, S.S., M.A. (Sekretaris tim Penguji), Dra. Satya Gayatri, M.Hum. Pramono, S.S., M.Si., dan Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan atas kritik dan masukan pada skripsi ini.

Kepada keluarga besar Yayasan Karya Salemba Empat (KSE) yang telah memberikan beasiswa studi saya selama tiga tahun berturut-turut hingga mencapai gelar sarjana. Terima kasih untuk para orang tua kami *the founders of the foundation* Yayasan KSE, Pak Dadit, Pak Mirza, Pak Tatan dan Pak Widodo untuk *Sharing a dream and dedication together towards educating Indonesia*. Koordinator Program Mas Hengky beserta staf yayasan (Mbak Parni, Mbak Maya, Mas Pram, Helmi, Agus, Ulfa, Rico), terima kasih atas kesempatan telah menjadikan saya bagian dari keluarga yang sungguh indah di Yayasan KSE. Selanjutnya tidak lupa untuk para donatur KSE dari PT. Indofood Sukses Makmur, Ayahanda Sujarwo, Pak Cris, Pak Deni dan Pak Supandi yang selalu konsisten dan mau meluangkan waktunya memberikan nasehat dan motifasi kepada mahasiswa-mahasiswa penerima Beasiswa KSE di Indonesia.

Untuk mitra Yayasan KSE dari Uniform (Mbak Rima dan Mas Teddy), People Develop People (Pak Putut, dan Pak Hari Subagya) terima kasih untuk motifasi dalam training-training yang diberikan kepada saya, demi terciptanya generasi unggul di Indonesia. Para keluarga di Paguyuban KSE UNAND yang saya cintai, Alumni guyub KSE (Sebagai salah satu pendiri Paguyuban KSE Unand, saya yang terakhir wisuda!), rekan-rekan seperjuangan, dan adek-adek pengurus paguyuban, terima kasih atas hari-hari menyenangkan yang pernah saya habiskan bersama kalian di keluarga ini.

Selanjutnya yang saya banggakan saudara-saudara di Paguyuban KSE UI, Paguyuban KSE IPB, Paguyuban KSE ITB, Paguyuban KSE UNPAD, Paguyuban KSE UGM, Paguyuban KSE ITS, Paguyuban KSE USU, Paguyuban KSE UNDIP, dan Paguyuban KSE UNUD, terima kasih atas semangat yang diberikan kepada saya dalam setiap diskusi nasional *onlinenya*. Saya bangga menjadi bagian dari KSE Indonesia. *Keep sharing, networking, and developing!*

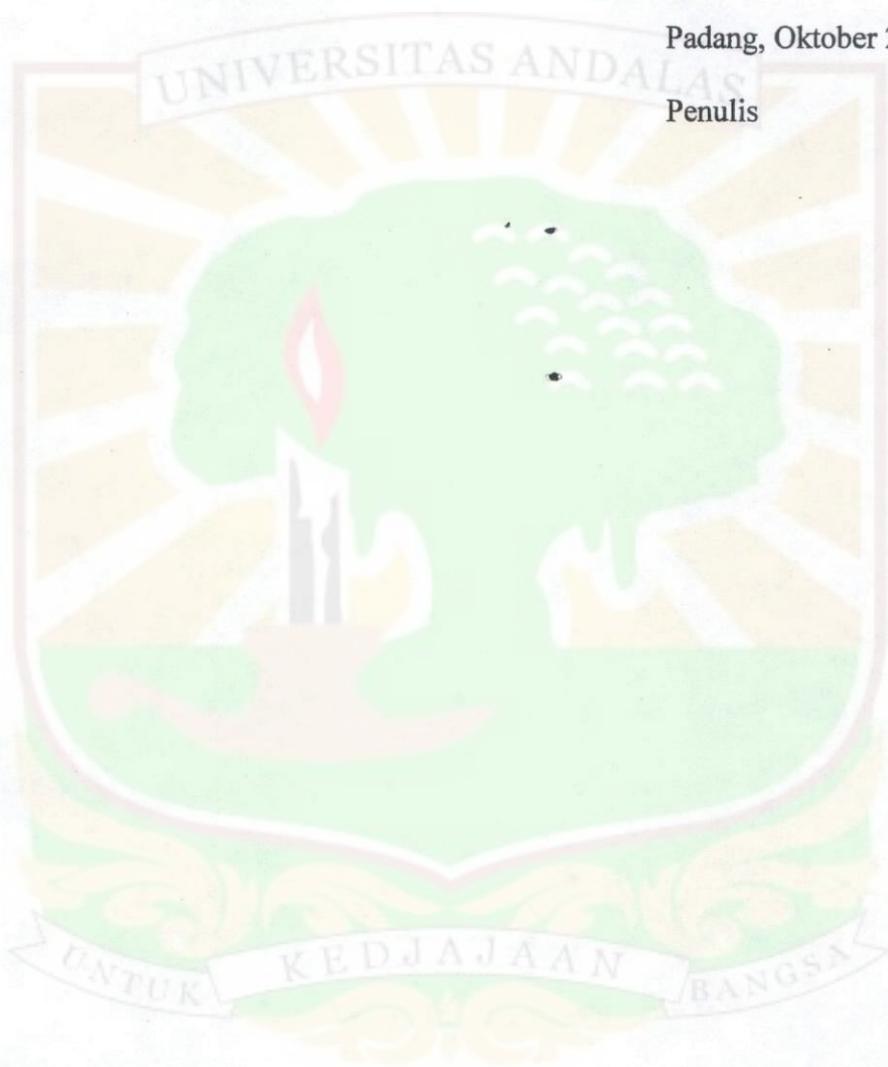
Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya (dekan dan jajarannya), Jurusan Sastra Daerah (ketua jurusan dan jajarannya), Rekan-rekan seangkatan 2007, kakak angkatan, adek-adek angkatan di Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, rekan-rekan di FIB dan semua pihak terkait dimana saya telah menghabiskan setengah dasawarsa menimba ilmu pengetahuan di universitas ini.

Selanjutnya untuk para keluarga tercinta di KODAM INDAH (Koto Tingga Dalam), Pak mas, Kak Rima, om Fami, om Kad, om Andri, dan para tetangga yang terus-menerus memberikan semangat agar skripsi ini selesai.

Terakhir, untuk sebuah nama. Terima kasih atas doa-doanya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Padang, Oktober 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>UVAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5 Metode dan Teknik Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II DINAMIKA KABA KHASANAH SASTRA MINANGKABAU</b>	
2.1 Pengantar .....	12
2.2 Kaba Sebagai Sastra Lisan .....	12
2.3 Penulisan Kaba.....	23
2.4 Penelitian Kaba .....	33
2.5 Perekaman Kaba.....	37

### **BAB III PEMETAAN PENELITIAN TERHADAP KABA**

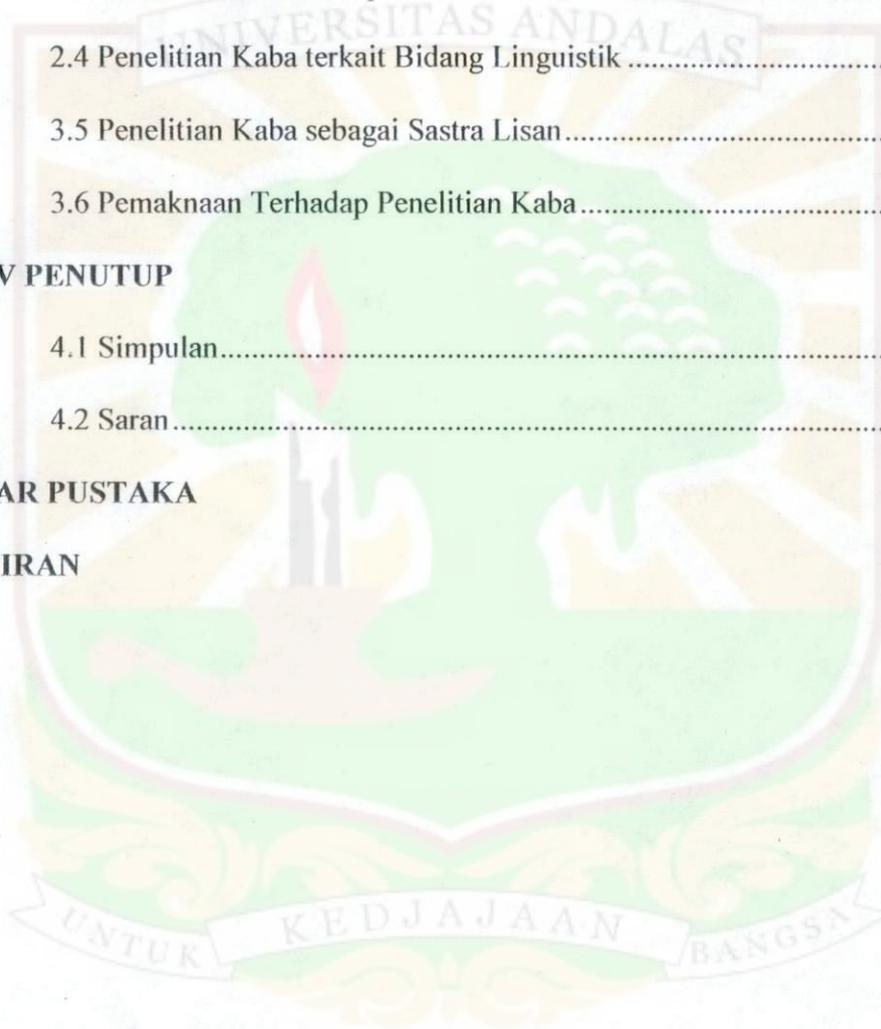
3.1 Pengantar .....	42
3.2 Kritik Teks Terhadap Kaba .....	44
3.3 Kritik Sastra Terhadap Kaba .....	49
3.4 Penelitian Kaba terkait Bidang Linguistik .....	65
3.5 Penelitian Kaba sebagai Sastra Lisan .....	66
3.6 Pemaknaan Terhadap Penelitian Kaba .....	67

### **BAB IV PENUTUP**

4.1 Simpulan .....	77
4.2 Saran .....	79

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## ABSTRAK

*Kaba* adalah salah satu *genre* sastra yang cukup populer di Minangkabau. *Genre* sastra ini sejak zaman kolonial hingga sekarang masih menjadi objek kajian yang menarik dari para peneliti di bidang kesusasteraan. Akan tetapi, belum ada yang menyajikan informasi tentang apa saja hasil kajian-kajian yang telah dilakukan peneliti terdahulu terhadap *kaba*. Hal ini memungkinkan terjadinya tumpang tindih kajian terhadap satu objek. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap *kaba*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelusuran kepustakaan. Teknik penelitiannya dengan cara mengumpulkan bibliografi *kaba* sebanyak-banyaknya dari pelbagai perpustakaan dan sumber-sumber penelitian terdahulu yang terkait dengan objek. Selanjutnya, data tersebut dipetakan menurut kajian kritik teks, kajian kritik sastra, penelitian *kaba* terkait bidang linguistik dan penelitian *kaba* sebagai sastra lisan.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa, *kaba* sudah ditulis oleh orang Minangkabau sejak tahun 1831 dan penelitian terhadap jenis sastra ini sudah dilakukan oleh sarjana Belanda sejak tahun 1881. Pada pemetaan kajian yang dilakukan, penelitian *kaba* dengan kajian kritik teks masih jarang dilakukan oleh para peneliti karena naskah *kaba* banyak berada diluar negeri, sehingga membutuhkan waktu dan dana yang besar untuk melakukan penelitian. Pada kajian kritik sastra penelitian *kaba* masih bersifat struktural dan belum ada kajian yang mendalam. Selanjutnya pada bidang linguistik, penelitian *kaba* masih sedikit sekali dilakukan oleh para peneliti. Dan pada pemetaan penelitian *kaba* sebagai sastra lisan yang perkembangannya sudah sampai kepada perekaman, arah penelitian *kaba* bisa dikembangkan kepada objek *kaba* rekaman dalam bentuk kaset maupun *video compact disk* (VCD).

**Kata Kunci :** *kaba, bibliografi, pemetaan kajian, sastra minangkabau.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Informasi yang menyajikan data lengkap hasil penelitian terhadap *kaba* sebagai salah satu kesusastraan Minangkabau untuk bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya merupakan sesuatu yang jarang dilakukan. Pramono, pada artikelnya yang dimuat dalam Jurnal FIB Universitas Lancang Kuning menyimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap kesusastraan Minangkabau baru sebagian kecil yang telah dipublikasikan.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan informasi yang ada tidak banyak diketahui oleh khalayak yang lebih luas.

Akibat dari kurangnya informasi yang menyajikan tentang penelitian terhadap kesusastraan Minangkabau tersebut memungkinkan terjadinya tumpang-tindih. Maksud tumpang-tindih tersebut adalah bahwa satu judul karangan di dalam naskah atau naskah-naskah, bahkan satu naskah, digarap oleh penggarap yang berlainan dalam waktu berdekatan.<sup>2</sup> Keadaan tersebut karena belum adanya informasi lengkap terkait kajian tentang kesusastraan Minangkabau. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang dapat memberikan informasi tentang kajian-kajian terhadap *kaba* Minangkabau.

---

<sup>1</sup> Pramono, "Pemetaan Teks dan Kritik Sastra Terhadap *Kaba* : Sebuah Penelitian Awal". (*Jurnal Ilmu Budaya*, Pekanbaru : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, 2008). hal.

<sup>2</sup> S. Ekadjati, dalam Kata Pengantar buku, *Direktori Naskah Nusantara* ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000)

*Kaba* adalah salah satu *genre* sastra Minangkabau. Secara etimologis, beberapa sarjana telah mengemukakan tentang asal-usul kata *kaba*. Secara etimologis kata *kaba* berasal dari kata *khavar*,<sup>3</sup> *akhbar*,<sup>4</sup> dan *khavarun* yang berarti pesan atau berita, sedangkan dalam bahasa Arab kata *pesan* atau *berita* diungkapkan dengan kata *al-khavar*, bentuk tunggal, dan *akhbarun*, dalam bentuk jamak.<sup>5</sup> Perbedaan tentang dugaan asal-usul kata *kaba* tersebut hanyalah bersifat gramatikal dan masih berpijak pada akar kata yang sama, kemungkinan besar kata itu masuk ke Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam ke wilayah ini.<sup>6</sup>

*Kaba* sebagai suatu istilah memiliki arti umum yaitu cerita, sama dengan fiksi. Beberapa sarjana juga memiliki keragaman dalam hal menjelaskan *kaba* berdasarkan istilahnya. Phillips<sup>7</sup> dalam bukunya yang berjudul *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatra* mengatakan bahwa *kaba* menunjuk suatu ragam susastra tradisional (lisan) Minangkabau yang biasa disampaikan oleh tukang *kaba*, atau *sijobang*.<sup>8</sup> Pendapat tersebut berbeda dari pendapat yang dikemukakan oleh

---

<sup>3</sup> Syamsuddin Udin, *Struktur Kaba Minangkabau*. (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hal. 8.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, "Beberapa Catatan Tentang *Kaba* Cindua Mato: Suatu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau". Dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*. (Kuala Lumpur : Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia Vol. I., 2009), hal. 118.

<sup>5</sup> M. Yusuf, "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)" (Tesis, Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok, 1994), hal. 26.

<sup>6</sup> Suryadi, *Syair Sunur : Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19* (Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004), hal. 4.

<sup>7</sup> Nigel Phillips, *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatra* (Cambridge : Cambridge University Press, 1981)

<sup>8</sup> *Sijobang* merupakan seni pertunjukan Minangkabau yang ada di Kabupaten Limo Puluh Koto, Payakumbuh. Pertunjukan ini menggunakan alat musik yang berupa kotak korek api yang diketuk-ketukan oleh sang pembawa cerita atau tukang *Sijobang*, selain kotak korek api ada juga yang diiringi dengan alat musik kecapi. Kesenian ini membawakan cerita *kaba Nan Tongga Magek Jabang*.

Junus dalam bukunya *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problematika Sosiologi Sastra*. Ia mengemukakan bahwa *kaba* menunjuk suatu ragam susastra tradisional Minangkabau yang dapat disampaikan oleh tukang *kaba*.<sup>9</sup> Pendapat lain dikatakan oleh Djamaris pada buku *Pengantar sastra Rakyat Minangkabau* bahwa *kaba* adalah jenis prosa dalam susastra Minangkabau yang sama dengan cerita pantun dalam susastra tradisional Sunda. Pendapat itu disebabkan karena *kaba* sebagai prosa berirama, lebih menekankan penggunaan pantun pada bahasanya.<sup>10</sup>

Amir dalam “Sastra Lisan Minangkabau”<sup>11</sup> menjelaskan ciri-ciri *kaba* seperti sebagai berikut.

Kesusastraan Minangkabau, sebagian besar adalah *kaba* yang berbentuk prosa liris dan pantun. *Kaba* dalam arti umum adalah fiksi. *Kaba* ada yang disebut klasik dan *kaba* tak klasik. *Kaba* klasik adalah *kaba* yang mengisahkan tentang kehidupan istana, tokoh mengembara mencari kesaktian dan kemudian kembali untuk menegaskan kebenaran; peristiwa terjadi pada masa lampau yang disertai dengan makhluk supranatural. *Kaba* tak klasik mengandung cerita tentang suka duka kehidupan manusia biasa tanpa kekuatan supranatural; ceritanya dianggap berlaku pada masa yang dekat, yakni akhir abad ke-19<sup>12</sup>.

---

Kata *si Jobang* diambil dari akhiran nama *Nan Tongga Magek Jabang*, yang pengucapannya berubah karena dialek daerah Payakumbuh menjadi *Sijobang*.

<sup>9</sup> Umar Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau: Suatu Problematika Sosiologi Sastra* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 17., Lihat juga Suryadi, *op.cit.* hal. 9.

<sup>10</sup> Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002) hal.4.

<sup>11</sup> Adriyetti Amir, “Sastra Lisan Minangkabau” (*Diktat*, Padang : Fakultas Sastra Unand, 2003). Hal. 32.

<sup>12</sup> Lihat juga Junus, *op.cit.* hal.17-20.

Berbeda dengan Amir, Navis membagi *kaba* menjadi *kaba* lama dan *kaba* baru. *Kaba* lama adalah *kaba* yang diambil dari hikayat Melayu dan *kaba* baru adalah *kaba* yang sudah beralih dari lisan kepada *kaba* dalam bentuk buku.<sup>13</sup>

Pelbagai pendapat mengenai istilah *kaba*, menurut Yusuf, pendapat Junus tampaknya yang lebih mewakili gambaran mengenai situasi *kaba*. Menurut Yusuf, *kaba* merupakan suatu ragam susastra tradisional Minangkabau yang biasa disampaikan oleh tukang *kaba*, berarti ragam susastra ini juga dapat disampaikan oleh penyampai yang lain dengan cara yang lain pula dari tukang *kaba*.<sup>14</sup>

Mengacu kepada pendapat Junus, dapat dikemukakan bahwa *kaba* juga dikenal dengan nama lain. Penamaan lain pada *kaba* sering dikaitkan dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *kaba*. Pertunjukan *kaba* yang diiringi alat musik *rabab* di sebagian daerah Pariaman dan Pesisir Selatan dikenal dengan nama *barabab*. Di beberapa tempat seperti di Pariaman dan Pesisir Selatan *kaba* ada juga disampaikan dengan alat musik tiup (*saluang*). Karena pertunjukan *kaba* dengan iringan *saluang* dinamai *basaluang*. Ada juga *kaba* yang dipertunjukan dengan iringan alat musik kecapi, sehingganya *kaba* juga dinamai dengan *bakucapi*.<sup>15</sup>

Di samping itu, penamaan *kaba* juga adakalanya dikaitkan dengan nama tokoh utama cerita yang disampaikan. Dalam pertunjukan *kaba* yang mengangkat cerita dengan tokoh utama Anggun Nan Tungga Magek Jabang, *kaba* dikenal dengan

---

<sup>13</sup> Navis, *op.cit.* hal. 243-244.

<sup>14</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 27.

<sup>15</sup> *Ibid.* hal. 28

nama *basijobang*. Contoh lainnya yang dapat dikemukakan adalah *kaba* yang dinamai dengan sebutan *basimalin*. Penamaan ini diambil dari tokoh utama yang diceritakan bernama Malin Deman.<sup>16</sup>

Berdasarkan bentuknya, *kaba* dibangun dari bahasa berirama dan persajakan bunyi yang disertai dengan pemenggalan puisi. Dengan demikian *kaba* dapat disamakan dengan *haba* yang merupakan jenis sastra tradisional Aceh. Menurut Ahmad dalam Yusuf, *haba* sama seperti *kaba* di Minangkabau, yaitu suatu ragam sastra lisan yang kemudian dituliskan.<sup>17</sup> Pendapat ini kemungkinan besar berangkat dari sejarah di mana Aceh pernah agak lama menduduki daerah pesisir Minangkabau dan mengembangkan Islam di wilayah itu. Oleh sebab itu, kemungkinan adanya persamaan bentuk antara kesusasteraan Aceh dan Minangkabau.<sup>18</sup>

*Kaba* merupakan objek yang menarik bagi para peneliti sastra. Oleh karenanya sastra tradisional *genre* ini banyak mendapat perhatian dari peneliti, tidak hanya peneliti dalam negeri, juga peneliti luar negeri. Namun dari banyaknya penelitian tersebut tidak terdokumentasi dengan baik dan masih sedikit penelitian-penelitian tentang *kaba* yang telah dipublikasikan. Fakta tersebut menyebabkan ketersediaan informasi terhadap *kaba* belum banyak diketahui oleh khalayak. Hasil-hasil penelitian hanyalah menjadi benda-benda yang tidak pernah tersentuh lagi, tersimpan beku pada lembaga-lembaga, perguruan tinggi, perpustakaan dan juga

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*. hal. 36.

<sup>18</sup> Navis, *op. cit.* hal. 244-245

instansi-instansi terkait. Sementara itu, adanya dokumentasi yang baik terhadap kajian *kaba* Minangkabau, berakibat pada banyaknya penelitian tentang *kaba* yang tumpang-tindih. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kajian terhadap *kaba* Minangkabau.

Penelitian ini menekankan pada pencarian data terhadap *kaba* melalui penelusuran bibliografi. Menurut Sulistyono dalam buku *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, bibliografi secara harfiah merupakan daftar bahan pustaka yang lengkap, lazimnya tidak bersifat kritis dan tidak memberikan komentar kritis. Istilah bibliografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *biblion* dan *graphein*. *Biblion* berarti 'buku' sedangkan *graphein* artinya 'menulis'. Jadi, secara etimologis *bibliografi* berarti 'penulisan buku'.<sup>19</sup>

Menurut Keraf dalam buku *Komposisi*, yang dimaksud dengan bibliografi atau daftar kepustakaan adalah sebuah daftar yang berisi judul buku-buku, artikel-artikel, dan bahan-bahan penerbitan lainnya, yang mempunyai pertalian dengan sebuah karangan atau sebagian dari karangan yang tengah digarap. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian yang akan penulis lakukan berdasar kepada pencarian bahan kepustakaan berupa penelitian dengan objek *kaba* Minangkabau.<sup>20</sup>

Selanjutnya, penelitian ini nanti akan melakukan penelusuran bibliografi yang dilanjutkan dengan pengkategorian dan pengklasifikasian berdasarkan tema-

---

<sup>19</sup> Basuki Sulistyono, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 421.

<sup>20</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 1984), hal. 213.

tema apa saja yang pernah dibuat oleh para peneliti terhadap *kaba*. Tema-tema tersebut nantinya akan disusun berdasarkan tahun awal para peneliti mulai menjadikan *kaba* sebagai objek kajian. Rumusan daftar tersebut nantinya akan menyajikan suatu informasi yang lengkap mengenai *kaba* Minangkabau yang telah diteliti oleh para ahli terdahulu hingga saat ini, sebagai suatu usaha dalam memberikan informasi tertulis tentang kajian-kajian terhadap *kaba* Minangkabau.

Beranjak pada hal tersebut, penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian penulis lakukan agar dapat mengetahui penelitian apa saja yang pernah dilakukan terhadap *kaba* dan periode kapan para peneliti banyak meneliti *kaba*. Menurut hemat penulis, penelitian ini sangat penting dilakukan agar dapat menjadi sumber informasi tertulis yang menyajikan data ilmiah tentang penelitian-penelitian terhadap *kaba* yang merupakan salah satu *genre* kesusastraan Minangkabau. Inilah yang menjadi alasan utama kenapa penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Karya sastra berjenis *kaba* merupakan objek yang menarik bagi para peneliti sastra. Oleh karena itu, sastra tradisional *genre* ini selalu menjadi objek yang menarik bagi peneliti dalam maupun luar negeri. Namun, dari banyaknya penelitian tersebut belum terdokumentasi dengan baik, sehingga ada beberapa hal yang menjadi permasalahan. *Pertama*, penelitian apa saja yang pernah dilakukan terhadap *kaba*.

*Kedua*, bidang kajian apa saja yang menjadi perhatian para peneliti dengan objek *kaba* Minangkabau.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini nantinya menyajikan daftar bibliografi semua penelitian yang pernah dilakukan tentang *kaba* dan memetakan hasil kajian yang pernah dilakukan terhadap *kaba* Minangkabau.

### 1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan. Penelitian yang khusus membahas penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian terhadap *kaba* belum ada. Namun, ada beberapa penelitian yang mendekati arah kajian seperti yang akan penulis lakukan, sebagai berikut.

Pramono<sup>21</sup> pada artikelnya yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Budaya FIB Universitas Lancang Kuning, melakukan pemetaan kritik teks dan kritik sastra terhadap *kaba*. Pada artikel tersebut, Pramono telah mengklasifikasikan kajian kritik teks tentang *kaba* sebanyak 58 judul dan kajian kritik sastra sebanyak 21 judul. Penelitian inilah yang menjadi rujukan awal penulis dalam melakukan penelitian.

Djamaris menulis buku yang berjudul *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*<sup>22</sup> melakukan penelitian terhadap perkembangan sastra Minangkabau

---

<sup>21</sup> Pramono, *loc. cit.*

<sup>22</sup> Djamaris, *op. cit.*

dari lisan, tulisan tangan dan cetakan secara umum. Dalam buku Djamaris tersebut terdapat beberapa jumlah penelitian *kaba* yang pernah dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Selanjutnya, Ekadjati menyusun buku berjudul *Direktori Naskah Nusantara*<sup>23</sup> melakukan pembahasan dan kajian penelitian terhadap naskah-naskah nusantara maupun *kaba* dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pembahasan pada buku tersebut memberikan beberapa informasi terkait kajian yang telah dilakukan oleh peneliti dari luar dan dalam negeri.

Junus dalam buku *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau : Suatu Problematika Sosiologi Sastra*.<sup>24</sup> Mengumpulkan pelbagai judul *kaba* dengan memakai pendekatan sosiologi sastra untuk mencari kebenaran apakah sama sistem sosial di dalam *kaba* sama dengan budaya Minangkabau.

Atas dasar itulah penulis berasumsi bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas pemetaan kajian terhadap *kaba* untuk memberikan informasi kepada khalayak tentang kajian-kajian apa saja yang telah dilakukan terhadap *kaba* sebagai sebuah karya sastra utama di Minangkabau.

### 1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada penelusuran kepustakaan. Metode penelusuran kepustakaan dilakukan untuk

---

<sup>23</sup> Ekadjati, *op. cit*

<sup>24</sup> Junus, *op. cit*

mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terkait pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data tersebut akan penulis telusuri dari pelbagai pusat dokumentasi dan perpustakaan daerah dan perpustakaan perguruan tinggi di Sumatera Barat dari tahun terdahulu *kaba* mulai diteliti hingga sekarang.

Penelusuran kepustakaan itu ditujukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terkemuka yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *kaba* Minangkabau. Teks yang dijadikan sumber data dibaca dan diteliti untuk mendapatkan pelbagai informasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan pemilihan data terhadap karya-karya sastra yang difokuskan pada *kaba* yang sudah pernah diteliti berdasarkan tahun penerbitan dan tema-temanya.

Penelusuran kepustakaan dilanjutkan dengan membaca, mencatat dan menyusun dalam bentuk bibliografi. Penyusunan bibliografi mencakup pencatatan nama pengarang, judul buku atau artikel, dan data publikasi lengkap dari buku yang ditemukan. Setelah bibliografi tersebut disusun, seluruh bibliografi *kaba* dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan kajian dan tahun penelitian. Dengan mengkategorikan bibliografi *kaba* selanjutnya dianalisis yang nantinya akan dihasilkan sebuah pemetaan kajian terhadap *kaba* Minangkabau. Berdasarkan keseluruhan bibliografi *kaba* Minangkabau itu akan menghasilkan informasi tahun berapa peneliti mulai meneliti *genre* sastra ini dan kajian apa saja penelitian yang dihasilkan terkait *kaba*. Dari rangkaian metode dan teknik penelitian ini nantinya

dihasilkan sebuah pemetaan kajian terhadap *kaba* apa saja yang telah diteliti, baik itu peneliti dalam dan luar negeri.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab II akan ditulis mengenai perkembangan *kaba* sebagai khasanah sastra Minangkabau yang berawal dari *kaba* sebagai sastra lisan, penulisan *kaba*, penelitian *kaba*, dan perekaman *kaba* (ke media rekam audio dan visual). Selanjutnya di bab III akan dilanjutkan dengan pemetaan kajian *kaba* yang diawali dengan kritik teks terhadap *kaba*, kritik sastra terhadap *kaba*, penelitian *kaba* terkait bidang linguistik, penelitian *kaba* sebagai sastra lisan, dan terakhir adalah pemaknaan terhadap penelitian *kaba*. Pada bab IV sebagai penutup, akan ditulis rangkuman atas penelitian ini akan beserta saran terhadap penelitian ini bidang ini kedepannya.

## BAB II

### DINAMIKA *KABA* KHASANAH SASTRA MINANGKABAU

#### 2.1. Pengantar

*Kaba* merupakan sebutan yang tidak asing bagi telinga orang Minangkabau. Kata *kaba* maupun *bakaba* seringkali diucapkan orang di Minangkabau, *kaba* adalah salah satu jenis kesusastraan di Minangkabau, sedangkan *bakaba* adalah cerita *kaba* yang ditampilkan secara lisan kepada orang ramai dalam sebuah pertunjukan.

Dalam perkembangannya, *kaba* sebagai sastra lisan itu kemudian ditulis direkam, baik audio maupun visual. Fakta ini penting untuk diketahui. Karena itu, dalam bab ini akan dibahas perkembangan *kaba* yang diawali sebagai sastra lisan hingga kepada bentuk terbaru saat ini yaitu *kaba* dalam bentuk media rekam audio maupun visual audio.

#### 2.2. *Kaba* Sebagai Sastra Lisan

Minangkabau<sup>25</sup> terkenal akan tradisi lisan pada masyarakatnya. Dari tradisi itu, masyarakat ini menghasilkan pelbagai bentuk kesenian, maupun kesusastraan, salah satunya adalah *kaba*. Pada awal perkembangannya, *kaba* merupakan bagian dari budaya lisan (*oral culture*) masyarakat Minangkabau. Cerita *kaba* yang

---

<sup>25</sup> Istilah Minangkabau disini bukan mengacu pada batas teritorial, namun lebih mengacu pada batas etnik. Dengan demikian wilayah Minangkabau itu Sumatra Barat dikurangi kepulauan Mentawai dan sebagian daerah Riau, Bengkulu dan Jambi. Dalam konteks penulisan skripsi ini, kata Minangkabau digunakan pada etnik, sedangkan untuk batas teritorial akan digunakan Sumatra Barat.

disampaikan kepada khalayak pendengarnya dengan cara *didengarkan* dan diiringi alat musik tradisional atau diceritakan melalui seni pertunjukan drama tradisional seperti *randai*.<sup>26</sup>

Setiap ada pembicaraan tentang kesusasteraan Minangkabau, dalam pikiran masyarakat yang terlintas biasanya adalah *kaba*. Hal itu karena *kaba* amat dikenal oleh masyarakat, tidak hanya di Minangkabau namun dikenal juga di Indonesia. Fakta ini ditegaskan oleh Amir bahwa pada kesusasteraan Minangkabau, *kaba* sudah menjadi istilah umum dalam pembicaraan sastra Nusantara.<sup>27</sup>

Secara etimologis, telah banyak pendapat yang dihasilkan oleh para ahli tentang asal-usul kata *kaba*. Menurut Navis dan Abdullah, *kaba* berasal dari kata *akhbar*,<sup>28</sup> Muhardi mengatakan berasal dari kata *khabarun*,<sup>29</sup> dilanjutkan oleh Udin *khobar*<sup>30</sup> yang berarti pesan atau berita. Sedangkan dalam bahasa Arab kata pesan atau berita menurut Munawir diungkapkan dengan kata *al-khobar*, bentuk tunggal, dan *akhbarun*, dalam bentuk jamak.<sup>31</sup>

Perbedaan tentang dugaan asal-usul kata *kaba* tersebut menurut Yusuf<sup>32</sup> hanyalah bersifat gramatikal dan masih berpijak pada akar kata yang sama. Oleh sebab itu, kemungkinan besar kata *kaba* telah digunakan bersamaan dengan masuknya Islam ke Minangkabau.

---

<sup>26</sup> Edwar Djamaris, *op.cit.* hal. 183.

<sup>27</sup> Adriyetti Amir, *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*, ( Padang : Minangkabau Press, 2009), hal. 27.

<sup>28</sup> Navis, *op. cit.* hal. 234 dan Abdullah, *loc.cit.* hal. 118.

<sup>29</sup> Muhardi dalam Yusuf *op. cit.* hal. 26.

<sup>30</sup> Udin, *op.cit.* hal. 8.

<sup>31</sup> Munawir, dalam Yusuf, *op.cit.* hal. 26.

<sup>32</sup> Yusuf, *op.cit.* hal. 26-27.

Sebagai istilah, Phillips mengatakan bahwa *kaba* adalah suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Ia mungkin diceritakan oleh seorang *tukang kaba* atau *sijobang*.<sup>33</sup> Lain halnya dengan Junus, ia mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda dari Phillips. Junus berpendapat bahwa istilah *kaba* menunjuk suatu ragam susastra tradisional Minangkabau yang dapat disampaikan oleh tukang *kaba*.<sup>34</sup>

Dari pendapat kedua ahli tersebut, Yusuf menyimpulkan pendapat Junus ini yang agaknya lebih tepat, atau paling tidak dapat mewakili gambaran mengenai situasi *kaba* dibandingkan dengan pendapat Phillips.<sup>35</sup>

Selain pandangan para ahli tersebut, *kaba* juga dikenal dengan nama lain seperti *bakucapi*, *bataram*, *basimalin*.<sup>36</sup> Pada saat dipertunjukan kepada khalayak ia dikenal dengan nama *bakaba*. Selain itu jika berdasarkan alat musik pengiring *kaba* dikenal juga dengan nama lain. *Kaba* yang ditampilkan dengan alat musik rebab sebagai pengiringnya dinamakan *barabab*,<sup>37</sup> sedangkan *kaba* diiringi dengan tiupan

---

<sup>33</sup> Phillips, *op. cit.*

<sup>34</sup> Junus, *op. cit.* hal. 17.

<sup>35</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 27.

<sup>36</sup> *Basaluang* secara harfiah berarti berseruling. Alat musik ini terbuat dari bambu dengan panjang 40-50 cm berdiameter 2-3 cm dengan lubang nada empat buah.

<sup>37</sup> *Rabab* adalah alat musik yang tradisional yang merupakan modifikasi dari biola. Jika biola dimainkan dengan cara diletakan pada pundak, hal itu berbeda dengan rebab yang letaknya diantara betis pemainnya yang duduk bersila. *Bakucapi* merupakan pertunjukan *kaba* dengan diiringi alat musik yang mirip dengan kecapi di Sunda. *Bataram* adalah pertunjukan *kaba* dengan menggunakan talam sebagai alat musik. *Basimalin* adalah pertunjukan *kaba* dari Payakumbuh yang hanya mengisahkan satu judul *kaba* yaitu, *kaba Malin Deman*.

seruling disebut dengan *basaluang* dan ada juga dikenal dengan nama *Dendang Pauh*.<sup>38</sup>

Selain itu *kaba* juga dikenal dengan hikayat,<sup>39</sup> walaupun isi cerita sedikit berbeda dengan *kaba*. Akan tetapi, jika ia dibacakan dengan cara *tukang carito*, bagi orang Minangkabau tidak ada perbedaan antara hikayat maupun *kaba*. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Yusuf bahwa istilah *kaba*, cerita, dan hikayat, tampaknya tidak menjadi masalah bagi masyarakat Minangkabau. Hal ini karena bagi orang Minangkabau semua mempunyai pengertian yang sama, yaitu *kaba*.<sup>40</sup>

Dari banyaknya penamaan *kaba* itu sepertinya tidak merubah hakikat *kaba* yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau sebagai *kaba-curito* (*kabar-cerita*) yang merupakan perpaduan yang terjadi antara *kaba* dan cerita.<sup>41</sup> *Kaba* dan *curito* pada pembicaraan ini dapat disimpulkan bahwa ia merupakan teks susastra lisan Minangkabau yang berbentuk prosa.

Karena berbentuk prosa, Djamaris mengatakan bahwa sastra tradisional Minangkabau adalah *kaba*, cerita prosa liris, sejenis pantun dalam sastra Sunda dan

---

<sup>38</sup> *Dendang Pauh* merupakan ragam seni pertunjukan sastra lisan *kaba* dengan iringan alat musik *saluang*. *Dendang Pauh* ini yang populer di Kota Padang, karena memang berasal dari daerah pinggiran sebelah timur Kota Padang yang bernama Pauh.

<sup>39</sup> Isi cerita dalam hikayat banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Hal itu dibuktikan dengan pembacaan *Bismillah* yang umum terdapat pada hikayat. Untuk konteks perkembangan *kaba* di Minangkabau, hikayat diduga kuat berasal dari pengaruh gerakan pembaharuan Islam (*padri*). Pada masa pembaharuan Islam itu hikayat mulai dikenalkan kepada masyarakat sebagai penyeimbang dari cerita *kaba-kaba* klasik yang bersifat duniawi yang biasa bercerita tentang dewa-dewa seperti cerita *kaba Malin Deman*. Gerth van Wijk dalam Suryadi, *op.cit.* hal.134.

<sup>40</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 57.

<sup>41</sup> Junus, *op. cit.* hal. 18.

ditulis dengan prosa berirama.<sup>42</sup> Selain itu, Bakar dalam Yusuf menambahkan bahwa *kaba* merupakan gaya prosa berirama ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas. Pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap.<sup>43</sup>

Dengan mempertimbangkan bentuknya sebagai prosa berirama, *kaba* mempunyai persamaan dengan *haba* dari Aceh, yaitu jenis sastra lisan tradisional yang terdapat di Aceh. *Kaba* dengan *haba* yang memiliki kesamaan itu pernah dikatakan Hurgeronje, yang mengartikan *haba* sebagai *prose of romances written in verse*. Berarti *haba* adalah suatu cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa berirama.<sup>44</sup>

Selanjutnya Ahmad dalam Yusuf mengatakan bahwa, *haba* sama seperti *kaba* di Minangkabau, yaitu suatu ragam susastra lisan yang kemudian dituliskan. Ahmad juga memberikan contoh-contoh *haba* misalnya, *haba Ulee Ek* (cerita Tahi), *haba Keubeue* (cerita kerbau), *haba Tikoh* (cerita tikus), *haba Si Amat* (cerita si Amat), *haba Si Boh Mancang* (cerita si Boh Mancang), *haba Si Jim* (cerita Si Jim).<sup>45</sup>

Kesamaan antara *kaba* Minangkabau dan *haba* dari Aceh ini masih terkait sejarah bahwa Aceh pernah lama menduduki wilayah pesisir Minangkabau. Pada mulanya *kaba* beredar di wilayah rantau pesisir barat Minangkabau yang dikuasai oleh raja Aceh. Cerita *kaba* pun pada awal perkembangannya bukan merupakan produk kebudayaan asli Minangkabau. Setelah beberapa lama ketika *kaba* sudah

---

<sup>42</sup> Djamaris. *op.cit.* hal. 4.

<sup>43</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 36.

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> *Ibid.*

mulai memasuki wilayah *darek* (pedalaman) Minangkabau, cerita *kaba* mulai berisikan kebudayaan Minangkabau.<sup>46</sup>

Sebagai prosa berirama, penggunaan bahasa dalam *kaba* mempunyai ciri khas yang terlihat pada kalimat-kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari tiga sampai lima kata serta memiliki kesatuan makna. Junus mengatakan, kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu terdiri dari dua bagian yang berimbang. Keduanya dibatasi oleh *caesura* 'pemenggalan puisi'.<sup>47</sup>

Seperti contoh kalimat dalam *kaba* yang diberikan Umar Junus berikut ini :

*lamolah maso/ antaranyo// bahimpun/ urang samonyo// hino mulie/  
miskin kayo// bahimpun/ lareh nan panjang//*

Selain itu Junus juga mengatakan, kalimat dalam *kaba* tersebut terjadi prinsip pasangan (*couplet*). Suatu kesatuan akan diikuti oleh kesatuan lain dengan pola yang sama, sehingga terjadi perulangan atau kesejajaran struktur. Prinsip pasangan inilah yang kemungkinan dikatakan Sweeney sebagai hakikat sastra lisan.<sup>48</sup>

Berdasarkan bentuk ceritanya *kaba* dibedakan menjadi *kaba* klasik dan tak klasik. Navis dalam buku *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* mengategorikan *kaba* klasik adalah *kaba* yang diangkat dari hikayat, seperti hikayat *Malin Deman* menjadi *kaba Malin Deman*, hikayat *Anggun Cik Tunggal* menjadi *kaba Anggun nan Tungga*. Sedangkan *kaba* baru dimulai sejak mesin cetak mulai digunakan sebagai media lain. Sehingga memunculkan *kaba* baru

---

<sup>46</sup> Lebih lengkap lihat Navis, *op. cit.* hal 243-245.

<sup>47</sup> Junus, *op. cit.* hal. 17. Tentang *caesura* lebih lengkap lihat Samuel R. Levin, *Linguistic Structure in Poetry*. (The Hague : Mouton, 1962), hal. 30-41.

<sup>48</sup> Sweeney dalam Junus, *Ibid.*

antara lain *kaba si Marantang*, *kaba Siti Rabiatur*, dan *kaba Angku Kapalo Sitalang*.<sup>49</sup>

Pembedaan yang diberikan Navis tersebut nampaknya masih mengaburkan perbedaan antara *kaba* klasik dan tidak klasik. Hal inilah yang membuat Umar Junus dalam buku *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra* memberikan contoh ciri-ciri *kaba* klasik maupun tidak klasik lebih terperinci.

*Kaba* klasik menurutnya berkisah mengenai perebutan kuasa antara dua kelompok. Selain itu *kaba* klasik juga berkisah tentang masa lampau yang jauh suatu kisah tentang anak raja dengan kekuatan supernatural.

Adapun *kaba* tidak klasik oleh Junus dicirikan sebagai cerita yang mengisahkan tentang etos kerja dan perjuangan seseorang. Di dalam konteks ini cerita biasanya tentang seorang anak muda yang pada mulanya miskin, tetapi karena usahanya dalam perdagangan, dia berubah menjadi seorang yang kaya. Ia dapat menyumbangkan kekayaannya bagi kepentingan keluarga matrilinealnya, sehingga dia berbeda dari mamaknya. Selain itu, *kaba* tidak klasik biasanya berkisah tentang masa lampau yang dekat, yaitu akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20. *Kaba* ini bercerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supranatural.<sup>50</sup>

Pengklasifikasian yang dibuat oleh Umar Junus di atas pada *kaba* tersebut tidaklah mutlak. Terkadang ada beberapa *kaba* yang sekaligus mempunyai dua pasang ciri-ciri tersebut. Hal itu tentu saja disadari oleh Junus dalam memberikan

---

<sup>49</sup> Navis, *op. cit.* hal. 243.

<sup>50</sup> Junus, *op. cit.* hal. 19.

ciri-ciri *kaba* tersebut. Contoh *kaba-kaba* menurut Junus yang memiliki kedua ciri itu adalah *kaba* Siti Syamsiyah, Gadis Ranti dan *kaba* Talipuk Layue.<sup>51</sup>

Selain itu, unsur lain yang membangun *kaba* adalah pantun. Navis berpendapat bahwa ciri khas pada *kaba* adalah bahasanya yang liris, ungkapan-ungkapannya yang plastis, dan penggunaan pantun yang paling dominan.<sup>52</sup>

Begitu banyaknya pantun yang membangun *kaba* sehingga Phillips<sup>53</sup> mengelompokan pantun-pantun itu menjadi empat jenis. Pertama adalah pantun yang mendahului sebelum *kaba* mulai dibacakan kepada khalayak, yang disebut juga pantun persembahan. Kedua adalah pantun pendahuluan, yang merupakan pantun pembuka tanda akan dimulainya cerita *kaba*. Selanjutnya adalah pantun yang memiliki fungsi mewakili dialog tokoh yang ada dalam cerita *kaba*, dan yang terakhir adalah pantun penutup yang mengakhiri cerita *kaba*.

Dominannya pantun yang terdapat pada *kaba*, sehingga dalam cerita *kaba* selalu diawali dengan pantun dan diakhiri pula dengan pantun. Seperti pantun pembukaan yang dicontohkan Navis sebagai berikut :

*Banda urang kami bandakan,  
Padi tahampa dipamatang,  
Dirambah daun jerami.  
Kaba urang kami kabakan  
Antah talabiah antah takurang,  
Kok salah mintak diubahi.*

---

<sup>51</sup> Lihat juga Yusuf, *op. cit.* hal. 46-47.

<sup>52</sup> Navis, *op. cit.* hal. 245-247. Pendapat Navis ini berdasarkan penelitiannya pada *kaba Tuanku Lareh Simawang* yang terdiri dari 8000 kata terdapat 83 buah pantun atau seperenam dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun. *Kaba Umbut Muda* memiliki 168 pantun atau seperlima dari seluruh cerita disampaikan dengan pantun.

<sup>53</sup> Dalam Yusuf, *op. cit.* hal. 39.

Bandar orang kami bendarkan,  
Padi terhampar di pematang,  
Dirambah daun jerami  
Kabarnya kami kabarkan,  
Entah terlebih entah terkurang,  
Kalau salah minta diubahi<sup>54</sup>

Pada pantun pembukaan *kaba* di atas, sebelum menyampaikan isi cerita *tukang kaba* memohon izin kepada khalayak dan meminta maaf jika ada yang salah pada *kaba* yang dibawakannya. Pembukaan pada *kaba* ini oleh Abdullah disebut dengan permohonan maaf yang bersifat adat istiadat.<sup>55</sup>

Selain contoh pantun pembuka di atas, Navis juga memberikan contoh pantun penutup pada *kaba* seperti berikut ini.

*Kok ado jarum nan patah,  
Usah dilatakan dalam peti,  
Latakan sajo di pematang,  
Buliah pancukia-cukia duri,  
Kok ado kato nan salah,  
Usah dilatakan dalam hati,  
Latakan sajo di balakang,  
Usah manjadi upek puji.*

Kalau ada jarum yang patah  
Usah diletakkan dalam peti  
Letakan saja di pematang  
Boleh pencukil-cukil duri  
Kalau ada kata yang salah  
Usah diletakan di dalam hati  
Letakan saja di belakang  
Jangan menjadi umpat puji<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Navis, *op. cit.* hal. 248.

<sup>55</sup> Adullah, *op. cit.* hal. 119.

<sup>56</sup> Navis, *op. cit.* hal. 248-249.

Berdasarkan pantun-pantun tersebut, tukang *kaba* hanya bertindak menyampaikan cerita berdasarkan cerita dari orang yang bukan miliknya. Ia hanya bertugas menyampaikan cerita kepada pendengarnya. Mansoer (1970) dan Pangholoe (1982) berpendapat, tiap-tiap tukang *kaba* yang “berkhabar” dihadapan umum, atau yang menyalin maupun yang membukukannya, bebas menyisipkan pendapat atau pandangan pribadinya atau pendapat umum yang sedang berpengaruh pada suatu ketika.<sup>57</sup>

Pendapat itu kemudian ditambah oleh Esten pada penelitiannya yang mengatakan, bahwa posisi tukang *kaba* (pencerita) menjadi semakin penting, tidak saja sebagai penyampai ide dan nilai-nilai, tetapi juga sebagai penyusun dan pembentuk cerita.<sup>58</sup>

Dengan begitu, setidaknya ada dua prinsip utama yang dipegang oleh tukang *kaba* seperti dikatakan oleh Yusuf sebagai berikut.

Prinsip pertama tukang *kaba* menyampaikan cerita orang kepada orang lain, ia tidak bertanggung jawab atas kebenaran maupun kesalahan yang terdapat di dalam cerita yang disampaikan. Prinsip kedua adalah tukang *kaba* sebagai penghibur. Ia tidak hanya sebagai penyampai cerita, namun dapat bertindak sebagai pengarang yang dapat menambah atau mengurangi isi cerita *kaba*.<sup>59</sup>

Pendapat Yusuf itu mengacu kepada yang pernah diungkapkan oleh Sweeney yang mengatakan seorang tukang *kaba* berlaku sebagai pengarang (penulis) dan juru cerita di dalam tradisi susastra lisan Melayu.

---

<sup>57</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 2.

<sup>58</sup> Mursal Esten, “*Kaba Minangkabau : Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya*” (dalam Bahasa dan Sastra, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), hal. 13.

<sup>59</sup> M. Yusuf, *op. cit.* hal. 48-50.

Sebagai tradisi lisan, *kaba* tidak hanya media penyampaian nilai-nilai (baik dan buruk), tetapi juga sekaligus merupakan nilai-nilai itu sendiri, misalnya nilai hiburan dan rekreasi.<sup>60</sup> Dengan demikian, *kaba* merupakan milik masyarakat maupun milik individu tukang *kaba*.

Selain dari banyaknya pengertian tentang *kaba* yang dikatakan oleh para ahli. Amir<sup>61</sup> dalam bukunya *Kapita Selekta Sastra Minangkabau* menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang menjadi bukti *kaba* merupakan sastra lisan Minangkabau. *Pertama*, berdasarkan namanya, misalnya *Dendang Pauh*. Berarti cerita *kaba* yang dibawakan dengan irama dendang khas daerah Pauh kota Padang. *Dendang Pauh* ini diiringi dengan alat musik *saluang*.<sup>62</sup> *Kedua*, pantun-pantun yang sama dapat didendangkan dengan irama yang berbeda. Seperti pertunjukan *badendang* dan *bagurau*. *Ketiga*, khalayak mengenal baik atas kemampuan dan spesifikasi dari siapa yang membawakan pertunjukan *kaba*.

*Kaba* sebagai sastra lisan dapat dibuktikan dengan pengetahuan yang baik oleh khalayak atas kemampuan dari tukang *kaba* dapat dilihat jika ada informasi bahwa di suatu daerah akan diadakan pertunjukan sastra lisan, jarang sekali orang akan bertanya "*kaba* apa yang akan dibawakan oleh tukang dendang?" Melainkan

---

<sup>60</sup> Lihat M.D. Mansoer, dkk, *Sedjarah Minangkabau*. (Djakarta : Bratara, 1970); Dt. Radjo Pengholoe, (1982 : 83-86); dan M. Yusuf, (1994 : 50).

<sup>61</sup> Adriyetti Amir, *Kapita Selekta Sastra Minangkabau* (Padang : Minangkabau Press, 2009), hal. 11-15.

<sup>62</sup> Alat musik *saluang* (seruling) yang dipakai untuk menampilkan *Dendang Pauh* ini sedikit berbeda dengan *saluang panjang* atau *saluang darek*. Jika *saluang darek* terbuat dari bambu, memiliki empat buah lubang nada dan mempunyai panjang sekitar 40-50 cm, berbeda dengan *saluang* yang dipakai pada dendang pauh. Walaupun sama-sama terbuat dari bambu. Namun, *saluang* untuk *dendang pauh* hanya memiliki enam buah lubang nada dan lebih pendek daripada *saluang darek*.

orang akan bertanya “dari mana tukang dendangnya?” atau “siapa tukang dendangnya?” Fakta inilah yang menjadi alasan poin ketiga tulisan Amir itu sebagai bukti bahwa *kaba* sebagai sastra lisan Minangkabau.<sup>63</sup>

Dari sekian banyaknya pengertian *kaba* yang telah diberikan oleh para ahli berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa, *kaba* sebagai sastra lisan Minangkabau adalah cerita, yang memakai bahasa Minangkabau dan disampaikan kepada khalayak dengan cara dan estetika tertentu. Kemudian sastra lisan itu semakin digemari oleh masyarakat lalu pada periode berikutnya berkembang menjadi sastra yang ditulis.

### 2.3. Penulisan *Kaba*

Seperti di atas telah dinyatakan bahwa, faktor kelisanan pada *kaba* menjadikan ia milik semua masyarakat. Kepemilikan tersebut bukan berarti hanya orang Minangkabau, namun orang dari luar Minangkabau pun menyukai akan jenis sastra ini. Oleh karena kelisanannya itu, cerita *kaba* menjadi *anonim*, hanya ada beberapa orang saja yang dikenal sebagai penulis *kaba* dan itu pun berawal ketika tradisi tulis mulai berkembang. *Kaba* yang awalnya berasal dari lisan kini berlanjut menjadi *kaba* yang dituliskan.

Periode awal penulisan *kaba*, tidak terlepas dari pengaruh penyebaran agama Islam di Nusantara. Berawal dari masuknya Islam ke Minangkabau melalui pantai timur pada abad ke-7 Masehi, telah membawa perubahan besar terhadap tata

---

<sup>63</sup> Amir, *op. cit.* (2009), hal. 12-14.

kehidupan orang Minangkabau.<sup>64</sup> Islam diterima bukan hanya sebagai agama belaka, namun juga dijadikan tuntunan hidup bermasyarakat. Perkembangan keislaman itu juga berpengaruh terhadap kesusasteraannya.

Sejalan dengan perkembangan ajaran Islam di Minangkabau, Esten dan Muhardi mengatakan bahwa *kaba* pada awalnya dianggap sebagai berita baik atau berita buruk yang merupakan petunjuk dari Dewa atau Tuhan, kemudian disampaikan dalam bentuk cerita.<sup>65</sup>

Pendapat dua ahli tersebut tampaknya diperkuat oleh pantun pembukaan *kaba*, karena hampir setiap *kaba* memiliki pantun pembukaan yang isinya sama, seperti pantun pembukaan *kaba* yang dituliskan Udin di bawah ini.

*Kaik bakait rotan sago  
Pilin bapilin aka baha  
Mulo di langit tabarito  
Jatuh ka bumi jadi kaba*

Kaik berkait rotan saga  
Saling berpilin akar bahar  
Bermula dari langit terberita  
Jatuh ke bumi jadi *kaba*<sup>66</sup>.

---

<sup>64</sup> M. D. Mansoer, *op. cit.* hal. 44-45. Asumsi ini diperkirakan karena sudah ada pedagang-pedagang Arab muslim yang mencapai wilayah pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur antara abad ke-7 dan 8 Masehi. Asumsi ini didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dapat dilayari oleh pedagang untuk memperoleh komoditi lada dan emas. Bahkan Kegiatan perdagangan inilah yang diperkirakan awal terjadinya kontak antara budaya Minangkabau dengan Islam. Lihat juga (HAMKA, 1982 : 3-5). Selain itu asumsi lain tentang awal masuknya Islam melalui pesisir barat karena didasari oleh intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad ke 16 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Pada waktu ini, pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam (pelanduk kekuasaan Pasai) sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera. Intensifnya pengembangan Islam pada waktu inilah yang --oleh beberapa penelitian--dijadikan sebagai dasar analisis bagi awal masuknya Islam di Minangkabau (Dobbin, 1992 :146; lihat juga Azra, 2003)

<sup>65</sup> Yusuf, *op.cit.* hal.31.

<sup>66</sup> Udin, *op. cit.* hal. 8.

Arti pantun di atas dikatakan bahwa *kaba* merupakan pesan atau berita dari langit yang kemudian disampaikan ke muka bumi. Menurut Yusuf, mulanya *kaba* merupakan berita dari langit dan kemudian jatuh (sampai) ke bumi. Dalam hal ini pengertian langit dikaitkan dengan kepercayaan Islam.<sup>67</sup>

Sebelum Islam masuk, *kaba* pada mulanya merupakan sebuah berita baik atau buruk dari Dewa yang disampaikan untuk manusia di muka bumi.<sup>68</sup> Kemudian karena agama Islam sudah mulai diamalkan oleh orang Minangkabau, kepercayaan terhadap dewa disempurnakan dengan kepercayaan pada Tuhan.

Ajaran Islam yang terus berkembang menimbulkan tradisi intelektual bagi orang Minangkabau. Orang Minang yang dahulu hanya mengenal tradisi lisan lalu mulai dikenalkan dengan aksara, yaitu aksara Jawi—tulisan Arab berbahasa Melayu atau Minangkabau—kemudian *kaba* mulai dituliskan dalam bentuk naskah. *Kaba* yang dahulu ditampilkan secara lisan oleh *tukang kaba* lalu berkembang menjadi *kaba* naskah dengan aksara Jawi dan disusul dengan aksara latin.

Sejak aksara Jawi dikenal oleh orang Minangkabau, cerita rakyat mulai dituliskan orang di atas kertas. Muhardi (1986) menduga bahwa cerita-cerita lisan ini

---

<sup>67</sup> Yusuf *op. cit.* hal. 32.

<sup>68</sup> Pemaknaan bahwa *kaba* dianggap sebagai berita yang disampaikan oleh Dewa kepada manusia ini sama dengan cerita tokoh mitologi Yunani bernama Hermes. Ia bertugas sebagai kurir menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia di bumi. Tugas Hermes menyampaikan pesan-pesan dari dewa di Gunung di Olympus kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Karna itu Hermes bertanggung jawab dan menjadi sangat penting karna jika terjadi salah pemahaman terhadap pesan para dewa akan berakibat fatal bagi umat manusia. Namun, pemaknaan *kaba* oleh *tukang kaba* sangat berbeda. Jika dalam mitologi Yunani Hermes sangat bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaiannya kepada manusia, berbeda dengan *tukang kaba* yang tidak bertanggung jawab atas kebenaran atau kesalahan isi cerita. (Tentang Hesmies lebih lengkap lihat Sumaryono, *Hermeniotik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999).

mulai ditulis sejak abad ke-18, kemudian disalin dengan menggunakan aksara latin kira-kira pertengahan abad ke-19.<sup>69</sup>

Pendapat di atas itu menurut Yusuf, sepertinya masih perlu dilakukan diskusi lebih lanjut perihal sejak kapan *kaba* mulai dituliskan, karena berdasarkan katalogus-katalogus yang memuat informasi mengenai naskah-naskah Melayu dan Minangkabau, tidak terdapat informasi mengenai naskah yang dikerjakan—disalin maupun ditulis— dengan menggunakan aksara Arab-Melayu yang lebih awal dari permulaan abad ke-19. Sastra lisan Minangkabau itu baru mulai dituliskan pada sepertiga pertama abad ke-19.<sup>70</sup>

Berdasarkan penelitian Yusuf, judul-judul *kaba* tertulis yang berbentuk naskah adalah , *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Mamak si Hetong*, *Kaba Murai Batu*, *Kaba Incik Malin*, *Kaba Unggeh Bamban*, *Kaba Bujang Muhammad Kadim*, *Kaba Puti Batujuah Badunsanak*, *Kaba Liwang Duani*, *Kaba Tuanku Mualim Dewa Bagalar Tuanku Gumbang Patuanan*, *Kaba si Tabuang*, *Kaba Gombang Sari Dewa*, *Kaba Talipuak Layue*, *Kaba Sarek Mulie*, *Kaba Sutan Bagindo*, *Kaba Sutan Palembang*.<sup>71</sup>

Amir di dalam buku *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*<sup>72</sup> nampaknya sependapat dengan Yusuf. Amir mengatakan sastra Minangkabau baru dituliskan abad ke-19, itu pun sebagiannya atas permintaan orang Belanda, seperti Van Hasselt,

---

<sup>69</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 52.

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> *Ibid.* hal. 52-53

<sup>72</sup> Amir, *op. cit.* (2009 : 12)

Hammerster, van Der Torn. Sastra Minangkabau itu ada yang dituliskan dengan aksara Arab ada pula yang ditulis dengan aksara Latin.<sup>73</sup>

Sejak sastra Minangkabau itu mulai dituliskan—umumnya karena pesanan orang Belanda—naskah-naskah sastra Minangkabau yang bertuliskan Arab-Melayu maupun latin, saat ini sebagian besar berada di luar negeri. Seperti dicatat Zuriati<sup>74</sup> terdapat 371 Manuskrip Minangkabau yang berada di luar Sumatra Barat. Di Belanda terdapat 261 naskah, 255 naskah disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan 6 naskah disimpan di KITLV, di Inggris terdapat 12 naskah, 5 naskah disimpan di Jhon Rylands University Library Manchester dan 7 naskah disimpan di SOAS, di Jerman Barat terdapat 19 naskah, 1 kumpulan manuskrip di Malaysia, dan di Indonesia 78 Manuskrip tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta.

Dalam katalogus Ronkel (1921)<sup>75</sup> sebanyak 60 judul naskah sastra Minangkabau tersimpan di Leiden, Belanda. Sedangkan di Perpustakaan Nasional Jakarta hanya ada sebanyak 19 judul naskah sastra Minangkabau, dan jumlahnya mungkin saja saat ini sudah berkurang.<sup>76</sup>

Di London, Inggris juga ada beberapa naskah sastra Minangkabau yang tersimpan. Diantaranya tercatat dalam katalogus Ricklefs (1977), yaitu *Kaba Malin*

---

<sup>73</sup> Lihat juga Suryadi, "Vernacular Intelligence: Colonial Pedagogy and the Language Question in Minangkabau" (Indonesia and the Malay World 34:100, 2006: 315-44)

<sup>74</sup> Zuriati, *Undang- Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. (Padang : Fakultas Sastra. Universitas Andalas, 2007), hal. 1-2.

<sup>75</sup> Yusuf, *op. cit*

<sup>76</sup> Beberapa kali saya mendengar dari pengalaman orang yang pergi ke Perpustakaan Nasional untuk mencari buku, ketika kode buku sudah terlacak ada di pusat data, ternyata saat ditelusuri ke rak penyimpanan buku tersebut tidak ada. Bisa jadi buku tersebut tidak diletakan pada tempat semestinya, atau malahan sudah hilang atau rusak? Ini menunjukkan masih lemahnya sistem maupun perhatian terhadap pemeliharaan bahan kepustakaan di negara ini.

*Demam, Kaba Sutan Palembang, Tambo Minangkabau, dan Undang-Undang Minangkabau.* Sutaarga (1972) dalam katalogusnya pernah mencatat beberapa judul karya sastra Minangkabau yang ada di Perpustakaan Nasional. Diantaranya, (1) *Cindua Mato*, (2) *Si Buyuang Bagala Rancak di Labauh*, (3) *Hikayat Puti Balukih*, (4) *Asal-usul Tuan Gadang di Batipuh*, (5) *Kaba Malin Deman*, (6) *Kaba Anggun Nan Tongga*, (7) *Rajo Pariangan Kawin ka Nagari Aceh*, (8) *Tambo Minangkabau*, (9) *Undang-Undang Minangkabau*, dan (10) *Kaba si Lumuik Ameh*.<sup>77</sup>

Dalam catatan Moussay<sup>78</sup> juga disebutkan bahwa tahun 1875 telah diterbitkan cerita rakyat "Tjoerito Palasik" oleh J.J. Limbourg 1875; L.K. Harmsen menerbitkan "Vijftig Menangkabausche Pantoens", 1875. Tahun 1891 J.L. van der Toorn menerbitkan "Manjau Ari" dan "De Chabar Mama' si Hetong", 1895. "Kabar si Oemboet Moeda" diterbitkan oleh C.A. van Ophuijsen di Leiden tahun 1896; dan J.C. van Eerde menerbitkan "Minangkabausche Poezie" 1897. Tujuh tahun kemudian barulah terbit "Tjindua Mato" oleh Dt. Garang, 1904, dan "Sabaj nan Aloeih" oleh Ph. S. van Ronkel, 1914.

Djamaris dalam buku *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*<sup>79</sup> memberikan rincian *kaba* yang telah diterbitkan oleh pemerintah Belanda dari penghujung abad ke-19, yaitu (1) *Chabar Mama' si Hetong* 1892, Leiden: PMW Trap, Kemudian Tahun 1895 C. Snouck Hurgronje menerbitkan *De Chabar Mama' si Hetong*

---

<sup>77</sup> Djamaris, *op. cit.* hal. 7

<sup>78</sup> Gerard Moussay, *Tata Bahasa Minangkabau*, terj. Rahayu S. Hidayat. (Jakarta, 1998), hal. 12-13.

<sup>79</sup> Djamaris, *op. cit.* hal. 8.

(Minangkabausche Vertelling) dalam TBG 38; (2) *Kaba si Ali Amat. Een Minangkabausche Vertelling* oleh C.A. Van Ophuysen. Leiden: PMW Trap, 1985; (3) *Kaba si Umbuik Mudo, Een Minangkabausche Vertelling*, oleh C.A. Van Ophuysen, Leiden, 1986; (4) “Mandjau Ari, Minangkabausche Vertelling oleh J.L. van der Toorn VBG 45, 1891; dan (5) *Tjindoer Mata, Minangkabausche Legenda* oleh J.L. van der Toorn, VBG 45. Sastra Minangkabau yang telah ditulis—dalam bentuk naskah tulisan tangan—kemudian setelah adanya percetakan, *kaba* mulai diterbitkan dalam bentuk buku.

Selain *kaba* yang diterbitkan pemerintah Belanda, *kaba* juga diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit lokal Sumatera Barat yang mulai berkembang sejak adanya mesin cetak. Pramono dalam artikelnya yang berjudul “Integrasi Teknologi dalam Revitalisasi Koleksi Minangkabausiana Klasik” mengatakan:

Pada tahun 1902 muncul mesin cetak pertama di Padang. Kehadiran mesin cetak di kota ini diiringi pendirian beberapa penerbitan surat *kabar*, majalah dan beberapa buku. Beberapa tahun kemudian mesin cetak terdapat di Bukittinggi, Padang Panjang dan Payakumbuh. Muncullah penerbit *Agam, Zamzam, Sinar, Emilus, Tjerdas, Kahamy* di Bukittinggi; *Penerbit Limbago, Eleonora* di Payakumbuh, *penerbit Sa'adiyah Poetra, Saripado, Poestaka Merdeka, dan Tandikat* di Padang Panjang<sup>80</sup>.

Setelah penerbitan *kaba* abad ke-19, Djamaris melanjutkan di awal abad ke-20 *kaba* yang diterbitkan adalah (1) *Kaba si Rambun Djalua* oleh Hamerster, Weltevreden, 1920; (2) *Kaba si Mandjau Ari* oleh Hamerster, Weltevreden, 1921; (3) *Tjindua Mato* oleh Abdoel Moeis, Weltevreden, 1924; (4) *Si Sabariah* oleh Hamka,

---

<sup>80</sup> Pramono, “Integrasi Teknologi Dalam Revitalisasi Koleksi Minangkabausiana Klasik” (Makalah Seminar Pemasyarakatan Minat Baca pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, Padang, 18 April, 2010).

Pjk, 1930), *Kaba si Oentoeng Soedah* (Sutan Pangadoean, Pjk, 1930), *Kaba Magek Manandin dengan Poeti Soebang Bagelang* (St. Pangadoean), *Kaba Siti Djamilah dengan Toeankoe Lareh Simawang* (Syamsudin Sutan Radjo Endah, Pjk, 1931), *Tjoerito Parasaian Me' Saleh gala Datua' Oerang Kajo Basa*.<sup>83</sup>

Begitu populernya *kaba* dalam masyarakat Minangkabau, memicu perkembangan penerbit-penerbit swasta di Bukittinggi dan Payakumbuh ditahun 1950 sampai 1960-an seperti, Tsamaratul Ichwan (CV Bajanus), Pustaka Indonesia, CV Indah, dan Arga di Bukittinggi; CV Eleonora dan Limbago<sup>84</sup> di Payakumbuh. Sehingga penerbitan tersebut juga memunculkan penulis *kaba* terkemuka seperti Sjamsuddin St. Radjo Endah, Sutan Pangaduan dan Selasih<sup>85</sup>.

Perkembangan penerbitan *kaba* dicatat juga secara terperinci oleh Moussay dalam buku *Tata Bahasa Minangkabau*,<sup>86</sup> ia menjelaskan bahwa periode antara tahun 1955-1980 merupakan masa populer sastra Minangkabau. "Semua penerbit setempat

---

<sup>83</sup> *Ibid.* hal. 7.

<sup>84</sup> Fakta perkembangan penerbitan di Sumatra Barat dicatat oleh Suryadi tentang iklan dalam surat *kabar* pada awal abad ke-20. (dalam Dwibulanan Warta Perniagaan, Djoem'at 1 Juli 1927) Toko Datuk Magulak Basa (yang mempunyai cabang di Bukittinggi dan Payakumbuh) sebagai agen penjualan buku-buku dari Percetakan Limbago dalam iklannya mengatakan: "Toko en Boekhandel Datoek Mangoelak Basa v/h Dad Kaimana, Pasar Kanan no.2 Fort de Kock, mendjoeal boekoe-boekoe dan kitab-kitab bahasa Arab dan Melajoe serta sa'ir-sa'ir jang bersangkoetan dengan Agama Islam dan Adat Minang *Kabau*... Sebab itoelah maka dengan lekas kami sediakan boekoe-boekoe, *kaba-kaba* Ramboen Pamenan, koembang Lauwari, Sioentoeng Soedah, Magek Manandin, Soetan Pangadoean, dan jang soedah masjhoer Hikajat (romans) Boedjang Katjindoean (Tjindoea Mato) dengan hoerof latijn... Menoenggoe dengan hormat. N.B. Filiaal di Pajacombo Toko en Drukkerij Limbago Minang *kabau*..." (Suryadi, *op.cit.* 2004 : 40).

<sup>85</sup> Djamaris, *op. cit.* hal. 9.

<sup>86</sup> Moussay, *op. cit.* hal. 16.

mencetak kembali karya-karya klasik atau menerbitkan karya yang belum terbit”.

Berdasarkan rincian penerbit dan *kaba* yang diterbitkan adalah:

Penerbit CV Indah menerbitkan *Kaba Siti Sjamsiah, Kaba Bujung Geneng, Kaba Andam Taruna, Kaba Bidan Kasimah, Kaba Kambanglah Bungo, Kaba Sabainan Aluih, Kaba Puti Gandorih, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Puti Talajang, Kaba si Reno Gadih, Kaba Siti Nurlela, Kaba si Budjang Rantau, Kaba Alah Sangsai, Kaba Puti Zubaidah, Kaba Siti Nurijah, Kaba si Bujung Karuik, Kaba Talipuak Lajua, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Sutan Djainun, Kaba Siti Mariam, Kaba Siti Zahara, Kaba si Sarikun, Kaba Siti Baheram, Kaba si Umbuik Mudo, Kaba si Gadih Ranti, Kaba Marintan Aluih*.<sup>87</sup>

Penerbit Tsamaratul Ikhwan menerbitkan *Kaba Siti Risani, Kaba Intan Pangiriang, Kaba Kambang Luari, Kaba si Sabariah, Kaba Bujang Paman, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Untuang Sudah, Kaba Sutan Manangerang, Kaba Siti Djamilah, Kaba Bujang Tahia, Kaba Magek Manandin, Kaba Sari Bunian, Kaba Malin Deman, Kaba Pamuntjak Alam, Kaba Puti Talajang*. Penerbit Pustaka Indonesia menerbitkan *Kaba Umbuik Mudo, Kaba Siti Baheram, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Siti Nurijah*.<sup>88</sup>

Dari banyaknya *kaba* yang sudah dituliskan—berupa naskah tulisan tangan maupun terbitan cetak—dapat dilihat bahwa masyarakat Minangkabau yang biasanya kuat akan budaya lisan ternyata menerima perkembangan budaya tulis yang tidak

---

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> Pramono, *loc.cit.* (2010 :7) mengutip Gerard Moussay, *Tata Bahasa Minangkabau*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta, 1998), hal. 16.

sedikit jumlahnya. Hal ini menunjukkan *kaba* sebagai sastra tradisional Minangkabau sejak dahulu memang sangat populer di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, *genre* sastra ini pun menjalani perkembangan yang terus meningkat pada masa-masa selanjutnya.

## 2.5. Penelitian *Kaba*

Populernya *kaba* di Minangkabau membuat karya sastra menjadi kajian yang menarik bagi para peneliti tidak hanya di Indonesia. Sejak beberapa abad lalu penelitian terhadap *genre* sastra Minangkabau ini telah dilakukan oleh para sarjana. Berikut ini penulis lanjut kepada kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terhadap *kaba*.

Sejak abad ke-19 *kaba* sudah banyak dikaji oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Jumlah judul *kaba* dalam bentuk cetakan sangat banyak, begitu juga dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam bentuk cetakan sendiri sejak tahun 1891 sudah dilakukan oleh Van der Toorn yaitu *Kaba Cindua Mato, Minangkabausch-Maleisch Legende*. Kajian inilah yang dikatakan oleh Yusuf sebagai edisi ilmiah pertama.<sup>89</sup>

Pada penghujung abad ke-19 pemerintah Belanda menerbitkan penelitian *kaba* oleh beberapa orang sarjana. Antara lain, (1) *Chabar Mama' si Hetong* 1892, Leiden: PMW Trap, Kemudian Tahun 1895 C. Snouck Hurgronje menerbitkan *De Chabar Mama' si Hetong (Minangkabausche Vertelling)* dalam *TBG* 38; (2) *Kaba si*

---

<sup>89</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 7.

*Ali Amat. Een Minangkabausche Vertelling* oleh C.A. Van Ophuysen. Leiden: PMW Trap, 1985; (3) *Kaba si Umbuik Mudo, Een Minangkabausche Vertelling*, oleh C.A. Van Ophuysen, Leiden, 1986; (4) "Mandjau Ari, Minangkabausche Vertelling oleh J.L. van der Toorn VBG 45, 1891; dan (5) *Tjindoer Mata, Minangkabausche Legenda* oleh J.L. van der Toorn, VBG 45.<sup>90</sup>

Dalam buku *Syair Sunur : Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19* Suryadi mengatakan, bahwa *genre kaba* sudah sejak zaman kolonial dikaji oleh orang Barat, khususnya para sarjana Belanda.<sup>91</sup> Dalam catatan kakinya, Suryadi juga menjelaskan bahwa sarjana Belanda yang meneliti *kaba* adalah Toorn mengenai *Kaba Mandjau Ari* (1885a [1882]), *Kaba Soetan Manang kerang* (1885b) dan *Kaba Cindur Mato* (1886), ketiganya diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Ophuysen (1892) tentang *Chabar ama' Si Hetong*, (1895a) *Kaba Si Ali Amat*, (1995b) tentang *Cerita Si Palalok*, dan (1996) tentang *Kaba Si Umbut Muda*, dan Hurgronje (1895:44-56) tentang *Kaba Mamak Si Hetong*.<sup>92</sup>

Amir dalam buku *Kapita Selekta Sastra Minangkabau* juga mengatakan, berbagai pembicaraan sudah dibuat sehubungan dengan *kaba*, baik oleh peneliti Nusantara maupun peneliti asing. Para peneliti itu adalah, A.H Jhons (1958), Nigel Phillips (1981), Umar Junus (1984), Suryadi (1988 [1998]), Syamsuddin (1993).<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Djamaris, *op. cit.* hal. 8.

<sup>91</sup> Suryadi, *op. cit.* hal.3-4.

<sup>92</sup> *Ibid.* hal. 9.

<sup>93</sup> Amir, *op. cit.* (2009 : 27)

Adapun peneliti yang disebutkan oleh Amir tersebut, jika mangacu pada penelusuran bibliografi yang dalam skripsi ini, judul-judul penelitian yang dilakukan para ahli tersebut adalah, A.H Jhons (1958) *Rantjak Dilabueh : A Minangkabau Kaba*, Nigel Philips (1981) *Sijobang Song Narrative Poetry of West Sumatra*, (1991) "Two varian Form of Minangkabau kaba", Umar Junus (1984) *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra*, (1994) "Kaba as A Tekt", Syamsuddin (1986) *Identifikasi Tema dan amanat Kaba Minangkabu*, (1987) *Struktur Kaba Minangkabau*, Suryadi (1993) *Dendang Pauah: Cerita Orang Lubuk Sikaping*, (1998) "*Rabab Pariaman*". Penelitian para ahli tersebut merupakan kajian terhadap *kaba* tulisan maupun *kaba* lisan.

Selanjutnya di tahun 1960 sampai 1970-an, Manan melakukan penelitian untuk tesis sarjana yang berjudul, "Tjerita-Tjerita Rakyat Minangkabau: Suatu Analisa tentang Peranannya dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia"<sup>94</sup> Pada tahun 1974, Taufik Abdullah melakukan penelitian terhadap *kaba* untuk tesis magisternya yang berjudul "Some Notes on the *Kaba* Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature" (1974). Lalu Mursal Esten juga melakukan penelitian berjudul "*Kaba* Minangkabau: Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya" (1977) yang didanai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> M. Nur Manan, *Tjerita-Tjerita Rakyat Minangkabau: Suatu Analisa tentang Peranannya dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia*" (Tesis Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1967).

<sup>95</sup> Esten, *op. cit.*

Sejak itu, penelitian tentang *genre* sastra ini pada periode 1980-an semakin banyak dilakukan oleh peneliti Indonesia. Hal itu disebabkan adanya proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui proyek tersebut 36 judul karya sastra Minangkabau, termasuk *kaba* telah diterbitkan melalui dana pemerintah.<sup>96</sup> Selain peneliti Indonesia, sarjana luar negeri pun ikut andil meramaikan penelitian *kaba* pada periode ini adalah Nigel Phillips (1981)<sup>97</sup> dan Joseline De Jong (1986).<sup>98</sup>

Hingga periode tahun 1990-an, para sarjana Indonesia banyak memilih *kaba* sebagai objek penelitian untuk tesisnya, di antaranya Muhardi (1986) membuat tesis dengan judul "Kritik dan Edisi Teks *Kaba* si Tungga".<sup>99</sup> Nurizatti (1994) *Kaba Malin Deman: Sebuah Kajian Filologis*,<sup>100</sup> Sartuni (1994) "Nilai budaya Minangkabau dalam *Kaba* 'Rancak Dilabuah' disertai perbandingan naskah".<sup>101</sup> Masih ditahun yang sama, Yusuf (1994) melakukan penelitian tesis dengan judul "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)".<sup>102</sup>

---

<sup>96</sup> Edwar Djamaris, *op. cit.* hal.9. Dalam tulisannya juga melampirkan 39 judul karya sastra Minangkabau termasuk *kaba* yang Penelitian dan penerbitannya didanai oleh Proyek Buku Sastra Indonesia dan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>97</sup> Phillips, *op. cit.*

<sup>98</sup> P.E. de Josseline De Jong, *Kaba si Manjau Ari* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

<sup>99</sup> Muhardi, "Kritik dan Edisi Teks *Kaba* si Tungga". (Tesis, Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1986)

<sup>100</sup> Nurizatti, "*Kaba Malin Deman: Sebuah Kajian Filologis*". (Bandung : Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, 1994)

<sup>101</sup> Rasjid Sartuni, "Nilai budaya Minangkabau dalam *Kaba* 'Rancak Dilabuah' disertai perbandingan naskah". (Tesis, Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994)

<sup>102</sup> Yusuf, *op. cit.*

Dari sekian banyak sarjana yang melakukan penelitian dengan objek *kaba*, kajian yang mendalam berupa disertasi ternyata baru ada satu, itu pun oleh sarjana luar negeri yaitu Nigel Phillips (1981) dengan judul *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*, Cambridge University Press.<sup>103</sup>

Penelitian-penelitian terhadap *kaba* yang dilakukan oleh para ahli maupun di tingkat perguruan tinggi saat ini banyak sekali jumlahnya, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Namun, kebanyakan penelitian-penelitian terhadap *kaba* itu hanya menyentuh saja, belum banyak penelitian yang dilakukan secara mendalam. Hal tersebut dikarenakan perkembangan sastra Minangkabau terutama yang berjenis *kaba* tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

#### **2.4. Perekaman *Kaba***

Setelah periode penulisan *kaba* berkembang di Minangkabau, selanjutnya bentuk *kaba* berkembang dari tulisan ke audio, audio rekam, dan visual.

Pertengahan abad 20, ketika siaran radio mulai berkembang, maka orang mulai sering mendengarkan siaran-siaran di radio. Hal itu termasuk sastra lisan berupa *kaba* dapat diperdengarkan secara lisan melalui radio. Dalam konteks ini, pertunjukan *kaba* tidak lagi mengalami komunikasi dengan khalayaknya akibat jarak antara pendengar—yang berada di dalam studio—dengan pendengar di rumah. Pemilihan lagu dan pendengar cerita *kaba* juga sudah ditentukan oleh stasiun radio

---

<sup>103</sup> Lihat Djamaris, *op.cit.* hal. 6.

yang menyiarkan. Perbedaan jarak itulah yang membuat interaksi antara penampil sastra lisan dengan khalayak menjadi terputus, sehingga pertunjukan sastra lisan yang diperdengarkan melalui radio cenderung pasif.

Selanjutnya, ketika piringan hitam (gramafon) sudah digunakan orang, cerita *kaba* mulai direkam. Dari piringan hitam itu kemudian berkembang lagi menjadi rekaman kaset maupun *video compact disc* (VCD). Hal itu disebabkan majunya industri rekaman kaset di Indonesia pada periode 1970-an. Hal itu pernah diungkapkan oleh Suryadi dalam artikelnya yang berjudul “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru” sebagai berikut :

Rekaman-rekaman pertama dari seni verbal Minangkabau muncul dalam bentuk piringan hitam (*gramophone discs*) pada tahun 1930an. Namun munculnya industri rekaman kaset pada awal 1970an lah yang menghasilkan produksi dan konsumsi rekaman berskala besar. Industri baru ini berkembang pertama kali di Jawa dan Bali, kemudian merambah ke pulau-pulau luar Jawa lainnya. Di Sumatra Barat *Tanama records* dan *Sinar Pandang Records* didirikan pada awal 1970an. Sejak akhir 1980an, pesaing-pesaing baru semisal *Pelangi Records*, *Minang Records*, dan *Talao Records*, juga memproduksi sastra lisan Minangkabau dalam bentuk kaset-kased komersial dan VCD<sup>104</sup>.

Cerita *kaba* lisan yang populer di Minangkabau pada era itu kemudian mulai dilirik oleh perusahaan rekaman di Sumatra Barat. *Kaba* kemudian direkam menjadi kaset lalu dipasarkan tidak hanya di Sumatera Barat, tapi juga Indonesia. Nigel Phillips dalam “Two variant forms of Minangkabau *kaba*” (1991) mengatakan bahwa penyanyi Syamsuddin adalah pemain pertama yang merilis rekaman komersial

---

<sup>104</sup> Suryadi, 2010, “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru”, (*Papper International workshop - Cultural Performance in Post-New Order Indonesia*, 28-6-2010).

*Rabab Pesisir Selatan*, mulai pada 1971 dan terus dengan karya-karya semisal 'Kaba Merantau ke Jambi' yang dibuat dalam 5 kaset oleh Tanama Records pada 1975.<sup>105</sup>

Selain *kaba*, rekaman-rekaman *Pidato adat* dan *pasambahan* telah dibuat sejak tahun 1980 an, yang diprakarsai oleh Yus Dt. Parpatiah, seorang panghulu dari Maninjau, Sumatra Barat, yang menjadi pimpinan kelompok teater Rumah Gadang 83 di Jakarta.<sup>106</sup> Selain *pidato adat* dan *pasambahan*, Yus Dt. Parpatiah juga menghasilkan rekaman kaset yang beberapa diantaranya adalah tentang Kepribadian Minang, Nasehat Perkawinan Versi Adat, Baringin Bonsai: Krisis Kepemimpinan Niniak-Mamak Di Gerbang Era Globalisasi, Konsultasi Adat Minangkabau, dan Pitaruah Ayah untuak Calon Panghulu dan cerita sandiwara Minangkabau.

Perekaman *kaba* menjadi kaset ini merubah cara masyarakat dalam menikmati cerita *kaba*. Jika ditampilkan secara lisan, *kaba* mengandung komunikasi antara tukang *kaba* dengan khalayak, seperti penonton bebas meminta cerita tertentu kepada tukang cerita *kaba*. Selain itu, karena cerita yang dibawakan tukang cerita *kaba* pun cukup panjang, jika cerita itu tidak selesai dalam satu malam, biasanya akan dilanjutkan pada malam esok harinya. Hal ini tentu berbeda dengan cerita *kaba* yang ada pada kaset rekaman. Karena ceritanya yang sudah disingkat, sehingga cerita *kaba* rekaman bisa selesai dengan beberapa jam saja. Fakta inilah yang menyebabkan perubahan baru terhadap *kaba* Minangkabau dalam bentuk rekaman. Dalam hal ini

---

<sup>105</sup> Nigel Phillips, "Two variant forms of Minangkabau *kaba*", in : J.J. Ras and S.O. Robson (eds.), *Variation, transformation and meaning; Studies on Indonesian literatures in honour of A. Teeuw* ( Leiden: KITLV Press, 1991), dikutip oleh Suryadi, *Ibid*.

<sup>106</sup> Suryadi, *loc. cit.* hal.3

tukang cerita sebagai pengarang berlaku, sebab ia menciptakan cerita baru pada *kaba*. Hal ini pernah diungkapkan Suryadi dalam makalahnya yang berjudul “Seni Verbal Tradisional Minangkabau di Era Komunikasi Elektronik: Media Baru, Tempat Baru” sebagai berikut.

...Setiap pertunjukan dalam beberapa hal adalah penciptaan baru bagi sang penyanyi, yakni membuat teks baru. Teks-teks sastra lisan yang direkam dalam kaset atau VCD cenderung dipadatkan; kadang para para tukang cerita menyatakan bahwa mereka sedang memendekkan ceritanya, yang menunjukkan kesadaran mereka akan ruang yang terbatas yang tersedia pada media semisal kaset dan VCD.<sup>107</sup>

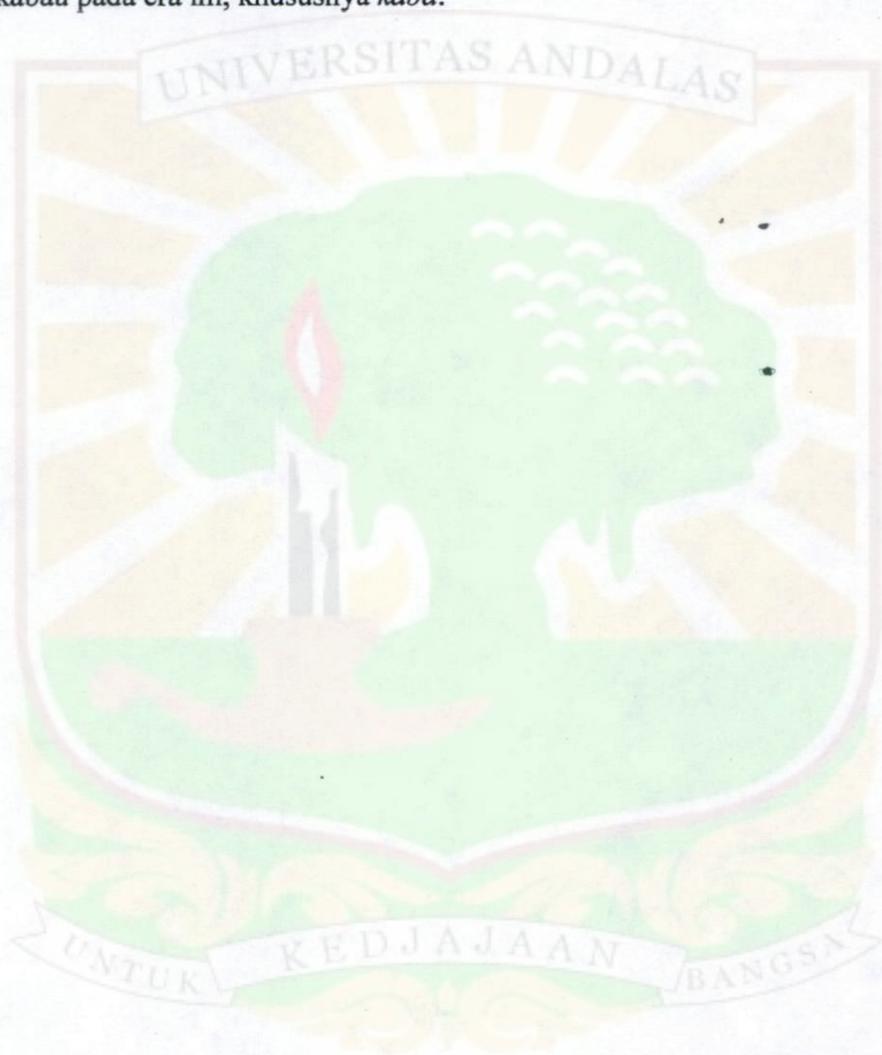
Perkembangan *kaba* ke media rekaman itu akhirnya menimbulkan bentuk baru terhadap esensi dari *kaba* itu sendiri. Namun, tidak sedikit juga orang Minangkabau yang menggemari *kaba* rekaman. Terutama bagi mereka yang jauh di luar Minangkabau (rantau) sangat terbantu dengan hadirnya cerita *kaba* rekaman dalam bentuk kaset atau VCD. Keadaan orang rantau yang jauh dari kampung halamannya, dengan adanya *kaba* dalam bentuk kaset maupun VCD, membantu mereka agar dapat terus menikmati kesusasteraan ini.

*Kaba* mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dari bentuk lisan kemudian berlanjut ke tulisan, baik itu berupa naskah tulisan tangan maupun dalam bentuk buku. Setelah itu perkembangan selanjutnya *kaba* direkam dalam media kaset maupun VCD agar lebih menjangkau penikmatnya. Sampai kepada perkembangan teknologi saat ini, *kaba* sudah masuk dalam media visual dan virtual seperti seni lukis, patung, film, maupun internet. Kajian yang terakhir penulis

---

<sup>107</sup> Suryadi, *loc. cit.* hal. 4.

sebutkan ini masih tergolong baru dalam dunia kesusasteraan, dan bisa menjadi ruang kajian baru bagi peneliti-peneliti sastra yang mengamati perkembangan kesusasteraan Minangkabau pada era ini, khususnya *kaba*.



## BAB III PEMETAAN PENELITIAN TERHADAP *KABA*

### 3.1. Pengantar

Sejak dua abad yang lalu *kaba* sudah menjadi objek kajian oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Jumlah judul *kaba* dalam bentuk naskah maupun cetakan pun sangat banyak. Namun, dari sekian banyaknya penelitian terhadap *kabat* ternyata sedikit sekali yang melakukan penelitian secara khusus dan mendalam. Menurut penelusuran bibliografi yang penulis lakukan, belum ada disertasi tentang sastra berjenis *kaba* selain yang pernah dibuat oleh Nigel Phillips di tahun 1981.

Selain itu, penelitian berupa skripsi maupun tesis pada perguruan tinggi di Indonesia dengan tema kesusasteraan Minangkabau jenis *kaba* banyak sekali jumlahnya. Namun, penelitian tersebut belum terpublikasikan kepada khalayak, sehingga sampai pada saat penelitian ini dilakukan belum ada sebuah penelitian yang menyajikan informasi tentang pemetaan kajian terhadap *kaba*.

Pada skripsi ini penulis membuat pemetaan *kaba* menurut jenis kajiannya. Kajian terhadap *kaba* akan dibagi menjadi lima bagian. Pertama kritik teks terhadap *kaba*, kritik sastra terhadap *kaba*, penelitian *kaba* terkait bidang linguistik, penelitian *kaba* sebagai sastra lisan, dan yang terakhir adalah pemaknaan terhadap penelitian *kaba*.

Pemetaan ini berdasarkan penelusuran bibliografi melalui studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengamati, mengumpulkan, mencatat dan melakukan

klasifikasi terhadap kajian-kajian yang berkaitan dengan dengan *kaba*. Sumber-sumber data tertulis dalam skripsi ini sebagian besar berasal dari laporan penelitian Bibliografi Beranotasi Minangkabau yang disusun oleh Pusat Kajian Kebudayaan Universitas Andalas.<sup>108</sup> Selain itu diperoleh juga dari buku Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*;<sup>109</sup> Ekadjati yang berjudul *Direktori Naskah Nusantara*;<sup>110</sup> Junus, *Kaba dan Sistem Sosial Masyarakat Minangkabau*; Yusuf, “Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)”;<sup>111</sup> dan Naim, *Bibliografi Minangkabau: A Preliminary Edition*.<sup>112</sup>

Adapun selain dari buku, penelitian ini juga berdasarkan penelusuran langsung ke Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sumatra Barat, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Jurusan Sastra daerah Universitas Andalas, dan Perpustakaan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang, dengan cara mengumpulkan data dari daftar penelitian, skripsi maupun tesis yang berkaitan dengan *kaba*.

Selain penelusuran pada perpustakaan, pada penelitian ini juga dilakukan penelusuran digital, yakni menelusuri data pada *website-website* penting yang menyajikan informasi bibliografi *kaba* yaitu, *website* Perpustakaan Nasional

---

<sup>108</sup> Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM), “Bibliografi Beranotasi Minangkabau” (Pusat Kajian Kebudayaan Universitas Andalas, 2010)

<sup>109</sup> Djamaris, *op. cit.*

<sup>110</sup> Ekadjati, *op. cit.*

<sup>111</sup> Yusuf, *op. cit.*

<sup>112</sup> Moehtar Naim, *Bibliografi Minangkabau: A Preliminary Edition* (Singapore : University of Singapore, 1975)

Republik Indonesia,<sup>113</sup> *website* KITLV Library,<sup>114</sup> dan *website* Aceh Book<sup>115</sup> dengan cara mengumpulkan semua data terkait penelitian skripsi ini.

Teknik penulisan bibliografi pada skripsi ini disusun berdasarkan tema kajiannya, selanjutnya disertakan nomor urut, lalu ditulis secara lengkap informasi dari karangan seperti nama penulis, tahun penerbitan, judul, nama penerbit dan tempat penerbitannya.

### 3.2. Kritik Teks Terhadap *Kaba*

Kajian kritik teks terhadap *kaba* penulis dapatkan dari pelbagai sumber yang telah penulis sebutkan di atas. Teknik penulisannya yaitu dengan diberikan nomor urut dan diawali dengan awal tahun kajian *kaba* dibuat. Selanjutnya nama pengarang, tahun terbit, judul kajian dan tempat penerbitan dengan menyesuaikan dari sumber bibliografi awal. Di bawah ini bibliografi kajian kritik teks terhadap *kaba* sebagai berikut.

1. Van Hasselt. 1881  
*Murai Batu*, in: *De Talen en Letterkunde van Midden Sumatra*, Leiden, Brill.
2. J.L.van den Toorn. 1891  
*Tjindoer Mata*. Minangkabaushe Legende. Verh. Bat. Gen. XIV afl. 2, pp. 1-67; 68-104.
3. C.A Van Ophuysen. 1892  
*Kaba Mamak Si Hetong*. Penelitian. Leiden: PMW Trap. Transliterasi.
4. C.A. Van Ophuysen. 1895  
*Kaba Si Ali Amat*. Leiden: PMW Trap. Transliterasi.
5. Anonim. 1898

---

<sup>113</sup> <http://www.pnri.go.id>

<sup>114</sup> <http://www.kitlv.nl>

<sup>115</sup> <http://www.acehbooks.org>

- Kaba Sare 'Moelie* I. VRSC, 6074. A. 8°. 40 bl. Verhaal uit den mond van een ouden verteller opgeschreven te Moearo Laboeh.
6. Anonim. 1903  
*Kaba Tjindoer Mato* XXII. VRSC, 6064. C. 8°. 50 bl. 18 r. Volgens eene aantekening van den heet H.T. Damste: gedeelte overeenkomend met bl. 83-173 uitg. Van den Toorn; verkregen te Meulaboh.
  7. Ph. S. Van Ronkel. 1914  
Het Verbaal van een Ondankbare *Kaba Sabaj nan Aluih*. (Met Minangkabau Tekst). TBG 56.
  8. A. J. Hamester. 1920  
*Kaba Si Ramboen Djaloea*, Weltevreden. (BP 459). An abbreviated Dutch translation by M.G. Emeis has been published in: Letterkunde van de Indische Archipel, verzameld en ingeleid door J. Gonda (Amsterdam-Brussel 1947), pp. 77-100.
  9. Anonim. 1937  
menerbitkan hasil transliterasi dari naskah *Kaba Siti Risnani* dengan *Sutan Nasaruddin* pada penerbit Tsamaratul Ichwan di Bukittinggi.
  10. Dt. A. Madjoindo. 1954  
*Tjindur mata : Kaba Tjindue mato*. Tjet. ke-2 Perpustakaan Perguruan, Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Kem. P.P. dan K.)
  11. A.H. Johns. 1958  
"The *Kaba Rantjak di Labuah*: a spicemen of Traditional Literature of Central Sumatera". Edited, Translated, and Introduction. Ithaca, New York: Cornell University Press.
  12. Sutan Pangaduan, Sutan Mantari dan Ahmad Chatib. 1961.  
*Kaba Lambang Luari*. Bukittinggi : CV Tsamaratul Ichwan. Transliterasi.
  13. Sutan Pangaduan. 1961  
*Kaba Magek Manadin*. Bukittinggi: CV Tsamaratul Ichwan. Transliterasi.
  14. Tulis Sutan Sati. 1961  
*Tjerita Si Umbuik Muda*. Jakarta: Balai Pustaka. Terjemahan.
  15. Edwar Djamaris. 1961  
*Kaba Si Untuang Sudah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Debdikbud. Transliterasi.
  16. Anonim. 1962  
Menerbitkan hasil transliterasi terhadap sebuah naskah *Kaba Siti Mariam*. Naskah ini terdapat di Bukittinggi, Sumatera Barat dalam bahasa Minangkabau dan beraksara Latin. Hasil transliterasi tersebut diterbitkan oleh penerbit CV Indah di Bukittinggi
  17. Sjamsuddin Sutan Rajo Endah. 1965.  
*Kaba Puti Nilam Cayo*. Jakarta: CV Balai Buku Indonesia. Transliterasi.
  18. Taufik Abdullah. 1970

- “Some notes on the *Kaba Tjindua mato*: An example of Minangkabau traditional literature”, Indonesia, ( 9 April 1970). Cornel: Modern Indonesia Project.
19. “Beberapa Catatan Mengenai *Kaba Cindua Mato*” Oleh Mien Joebhaar dalam Majalah Kebudayaan Minangkabau No. 3-4. Tahun. I. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Minangkabau.
  20. Yassin Sutan Simarajo. 1979 dan 1985  
*“Kaba Ambuang Baro jo Puti Intan”*. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1979 diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Penelitian yang kedua, yang dilakukan pada tahun 1985, dilakukan terhadap naskah yang terdapat di Payakumbuh dengan bahasa dan aksara yang sama seperti penelitiannya yang pertama.
  21. A.J. Hamerster. 1981  
*Kaba Si Rambun Jalua*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Ringkasan isi dan transliterasi.
  22. Ambas Mangkuto. 1982  
*Kaba Anggun nan Tungga* yang beraksara Arab Melayu (Jawi). Penelitian transliterasi yang hasilnya diterbitkan oleh penerbit CV Pustaka Indonesia. Bukittinggi.
  23. N. M. Rangkoto. 1982  
*Kaba Minang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Ringkasan isi dan transliterasi terhadap dua *kaba* yaitu, *Kaba Niniak Tumenggung Putih* dan *Kaba Karatau Madang Di Hulu*.
  24. N.n. 1982  
*Si Upiak Siti Rabiatur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Ringkasan Isi dan Transliterasi.
  25. Bahar Dt. Nagari Basa. 1982  
*Sutan Lanjungan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Ringkasan isi dan transliterasi.
  26. Syamsudin St. Rajo Endah. 1982  
*Hikayat Puti Zaitun* yang tersimpan di Kubang Putih, Bukittinggi. Naskah yang digarapnya itu berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Latin. Penelitian yang dilakukan adalah membuat transliterasi dan ringkasan isi. Hasil penelitiannya diterbitkan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, di Jakarta.
  27. Moechtar Naim. 1982  
*Kaba Curito Puti Talayang*. Jakarta: Depdikbud. Transliterasi dan terjemahan.
  28. I.D. Dt. Tumenggung. 1982  
*Kaba Rang Mudo Selendang Dunia*. Jakarta: Proyek Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Ringkasan isi dan transliterasi.
  29. Tasat gl. Sutan Bagindo. 1983.

- Kaba Si Saripudi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Ringkasan isi dan transliterasi.
30. Selasih. 1983  
*Sutan Tumanggung nan Rancak Dilabauh*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi dan ringkasan isi.
  31. Edwar Djamaris. 1985  
*Kaba Puti Balukih*. Penelitian. Jakarta :Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi, terjemahan dan ringkasan isi.
  32. Edwar Djamaris. 1985  
*Kaba Mamak Si Hetong*. Penelitian. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Transliterasi dan ringkasan isi.
  33. Edwar Djamaris. 1985  
*Kaba Si Ali Amat*. Jakarta: Proyek Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi dan ringkasan isi.
  34. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. 1985  
*Kaba Sutan Lembak Tuah*. Bukittinggi: CV Balai Buku Indonesia. Transliterasi.
  35. Angku Mudo Siin. 1986  
*Kaba Puti Sari Banilai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Transliterasi dan ringkasan isi.
  36. Angku Mudo Siin. 1986  
*Kaba Si Manjau Ari*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi.
  37. Muhardi. 1986  
"Kritik dan Edisi Teks *Kaba Si Tungga*". Tesis. Bandung: Pascasarjana UNPAD. Transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan kritik aparat.
  38. Selasih. 1987  
*Kaba Malatuihnyo Gunung Tujuh*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi.
  39. Sutan Pangaduan dengan bantuan Sutan Mantari dan Ahmad Chatib. 1988  
*Kaba Kambang Luari*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud. Transliterasi dan ringkasan isi.
  40. Sutan Pangaduan, dkk. 1988  
*Kaba Magek Manadin*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Depdikbud. Transliterasi dan ringkasan isi.
  41. Sutan Pangaduan, dkk. 1988  
*Kaba si Untuang Sudah*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Depdikbud. Transliterasi dan ringkasan isi.
  42. A.D.St. Panghulu. 1989  
*Kaba Bungo Talang Mamak*. Penelitian. Bukittinggi : CV Pustaka Indonesia. Transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, kritik aparat, dan analisis isi.

43. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. 1989  
*Kaba Klasik Minangkabau Tuanku Lareh Simawang*. transliterasi dari *Kaba Tuanku Lareh Simawang* diterbitkan oleh CV Pustaka Indonesia di Bukittinggi.
44. Selasih. 1990  
*Kaba Bujang Jauah*. Transliterasi. Naskah ini berbahasa Minangkabau dan beraksarakan Jawi yang tersimpan di Pekanbaru, diterbitkan di Jakarta oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
45. M.Z. St. Pamuncak 1990  
*Kaba Klasik Minangkabau Rancak Dilabuah*. transliterasi naskah *Kaba Rancak Dilabuah* diterbitkan oleh CV Pustaka Indonesia.
46. M. Atar Semi. 1991  
*Si Gadih Ranti Jo Bujang Saman*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. Ringkasan isi dan terjemahan.
47. M. Yusuf. 1994  
"Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)". Tesis. Jakarta: Pasca Sarjana UI. Transliterasi dan analisis isi. Penelitian Yusuf ini mengkaji 33 manuskrip kaba *Cindua Mato*.
48. Nurrisati. 1994  
"*Kaba Malin Deman: Kajian Filologis*". Tesis. Bandung: Pascasarjana UNPAD. Transliterasi, ringkasan isi, terjemahan, dan kritik aparat.
49. Rasjid Sartuni. 1994  
"Nilai Budaya Minangkabau dalam *Kaba Rancak Dilabuah* Disertai Perbandingan naskah". Tesis. Jakarta: Pascasarjana UI. Analisis isi.
50. Rosyadi, Sri Mintosih, dan Soeloso. 1995  
"Nilai-nilai Budaya dalam Naskah *Kaba Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang Episode : Kabalai Nan Kado Baha*". Tesis. Jakarta: Depdikbud. Terjemahan dan analisis isi.
51. Endut Ahadiat. 1995  
"*Kaba Murai Batu: Sebauh Telaah Filologis*". Tesis. Bandung: Pascasarjana UNPAD. Transliterasi, ringkasan isi, terjemahan, dan kritik aparat.
52. B. Dt. Nurdin Yakub. 1995  
*Kaba Puti Gando Nilai Jo Sutan Balun*. Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia. Transliterasi.
53. Suryadi. 1996  
"Resitasi dalam pertunjukan Basimalin : dari naskah ke pelisanan" Dalam : Jurnal filologi Melayu; vol. 5 (1996 ), hal. 69-85
54. Suryadi. 1998  
"Basimalin: Pengantar Teks dan Transliterasi". Penelitian terhadap naskah *Kaba Malin Deman (Basimalin)*. transliterasi, terjemahan, dan analisis isi Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

55. Refisrul dkk. 1998/1999  
"Kajian dan Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Rancak Di Labuah"  
Padang: Departemen Kebudayaan dan Parawisata, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film.
56. Ernatip dkk. 1999/2000  
"Pengungkapan Nilai Budaya Naskah *Kaba* Tuanku Lareh Situjuh". Padang : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
57. Ajisman & Leonard Arios. 2000  
"*Kaba* Siti Jamilah Dengan Tuanku Lareh Simawang: Kajian Isi Dan Nilai Budaya". Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
58. Nurhalimah. 2000  
Transliterasi dan Analisis Nilai Budaya *Kaba* Si Ali Amad. (Skripsi). Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- 59. Nuralia, Lia dkk. 2002  
"Hikayat Siti Rabihatoen : Suatu Kajian Tekstual. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
60. Ajisman dkk. 2002  
"*Kaba* Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah Beserta Ayahnya Gombang Pitunan : Suatu Kajian Tekstual". Padang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
61. Refisrul & Lia Nuraila. 2003  
"*Kaba* Si Saripoedi : Kajian Isi dan Nilai Budaya". Padang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
62. Refisrul & Jumhari. 2004  
"*Kaba* Sutan Palembang : Analisis Isi dan Nilai Budaya". Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
63. Ernatip. 2005  
"*Kaba Sutan Palembang: Analisis Isi dan Nilai Budaya Sejarah*". Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

### 3.3. Kritik Sastra Terhadap *Kaba*

Sebagaimana penulis kemukakan di bagian awal, yang dimaksud kritik sastra terhadap *kaba* adalah penelitian dengan kajian sastra terhadap *genre* sastra Minangkabau yang berjenis *kaba*. Dalam bagian ini akan diuraikan judul-judul

penelitian—baik yang telah diterbitkan atau belum diterbitkan—terhadap *kaba* dengan kajian kritik sastra sebagai berikut.

1. Datuk Paduko Alam dan Sutan Pamuntjak. 1951  
“*Rantjak di Labueh : a Minangkabau kaba : a specimen of the traditional literature of Central Sumatra*”. Bukit Tinggi, Southeast Asia Program, Department of Far Eastern Studies, Cornell University, 1958.
2. Sutan R. Mas’ud. 1962  
*Panglima Cindur Mato: Hikayat Perang Minangkabau Menegakkan Kebenaran Hukum dari Angkatan Kezaliman*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
3. M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu. 1964  
*Kaba Sabai Nan Aluih*. Puncu Arga. Bukittinggi.
4. Muhammad Radjab. 1970  
“Kesusasteraan *Kaba* di Minangkabau”. Seminar Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau., 1 s/d 8 Agustus, 1970, Batusangkar, Center For Minangkabau Studies, Padang.
5. Julius Habib. 1973  
*Telaah Sastra Daerah: Novel-Novel (kaba) Minangkabau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan Nasional.
6. Mochtar Naim. 1975  
*Bibliografi Minangkabau: A Preliminary Edition*. Singapore : University of Singapore. Dalam bukunya Naim, mengklasifikasikan bibliografi Minangkabau menurut bidangnya. Berikut ini adalah bibliografi *kaba* yang ada di dalam buku tersebut berdasarkan penyusunan abjad:
  - Abdullah, Taufik. “Some notes on the *Kaba Tjindua mato: An example of Minangkabau traditional literature*”, Indonesia, ( 9 April 1970), pp. 1-23.
  - Alhamzah, Zainoel Abidin. *Kaba Intan Pangirieng dengan Si Boejoeng Pakue dalam nagari Oela’Karang*. Fort de Kock (=1926). 2dj. (Hoeroef Arab). Drukk. Gebr. Lie. Dj. I, 57p. Dj.II oleh Abdul Mue’-in Moesa, 91p.
  - Bagindo, Tasat Soetan. *Kaba Si Saripoedi*. Batavia C. 1935. Balai Pustaka, Serie No. 1160, 60pp.
  - Cindur Mato. Cod. Or. 8215. In Leyden Univ. Library. 400p. (Microfilm 159, Univ. of Malaya Library, K.L.).  
Garang, Datuk. *Kaba Tjindua Mato*. Malaya, 1904.
  - Hamester, A.J. *Kaba si Manjau Ari*. Weltevreden, 1921.
  - Hamester, A.J. *Kaba si Ramboen Djaloea*. Weltevreden. 1920.
  - Johns, A. *The Kaba Rantjak Dilabueh: A spesimen of traditional literature of Central Sumatra*. Ithaca, Cornell. U., 1958.

- Kaba Boedjang Moehammad Kadim.* VRSC, 5969. 15 bl. Schoolschrift. Verhaal door drie onderwijzere uit den volksmond opgeschreven.
- Kaba Intjik Malim I.* VRSC, 6020. Lat. Schr. Van dit verhaal zijn twee opteekeningen aanwezig nl.: 1. Drie cahiers, de bl. 37-132, 2. Wijf cahiers, oogenschijnlijk behelzende den geheelen tekst, geschreven door wijlen ch. A. v. Ophuijsen zelve. 3. Een cahier met een gedeelte van den tekst.
- Kaba Injik Malim II.* VRSC, 6110. 8°. 58 bl.
- Kaba Injik Malim III.* VRSC. Oph. 16. 8°. 80 bl.
- Kaba Malim Diman I.* VRSC, 3324. 16 x 10 c.M. 70 bl. 17 r. De bekende ook in het Atjehsch bestaande geschiedenis van Malim Diman. Zie Catal. der mal. HSS. te Batavia, bl. 475.
- Kaba Malim Diman II.* VRSC, 3325. 17 x 10 c.M. 184 bl. 24 r.
- Kaba Malim Diman III.* VRSC, 3326. 20½ x 16½ c.M. 31 bl. 17 r.
- Kaba Malim Diman IV.* VRSC, 3203. A. 21 x 16½ c.M. 48 bl. 15 r.
- Kaba Malim Diman V.* VRSC, 3371. 36 x 21 c.M. 10 bl. 21 r. Autographon Van der Tuuk.
- Kaba Malim Diman VI.* VRSC, oph. 26. 8°. 97. bl 13 r.
- Kaba Malim Diman VII.* VRSC, 6059. A. 8°. 80 bl. 18 r.
- Kaba Malim Diman VIII.* VRSC, 6066. A. 8°. 44 bl. 24 r.
- Kaba Malim Diman IX.* VRSC, 6060. B. 8°. 7 bl. Begin van het werk, afkomstig uit Painan. Daarna nog 38 bl. Van dien tekst. C. Wederom 30 bl. Van een ander exemplaar. D. 48 bl., zeer modern schrift, van een ex., naar het schijnt, afkomstig uit Taroesan, Taloe. E. 36 bl. van een ex., herkomstig uit Soepajang.
- Kaba Malim Diman X.* VRSC, 5978. 8°. 120 bl. 24 r.
- Kaba Malim Diman XI.* VRSC, 6121. 12°. 85 bl. 12 r.
- Kaba Malim Diman XII.* VRSC, 6087. 8°. 158 bl. 24 r. Lat. schrift.
- Kaba Malim Diman XIII.* VRSC, 6073. 8°. 264. bl. 24 r. Lat. schrift.
- Kaba Malim Diman XIV.* VRSC, 6073. 8°. 264. bl. 24 r. Lat. schr. Verschillende teksten, t.w. Copie van het HS. Toebehoorende aan de boekerij van het Batav. Gen. v. k. en W. (Catal. bl. 474) Een tekst, gemerkt Si Malim Deman. B; twee handen zijn in het schrif te onderscheiden.
- Kaba Malim Diman XV.* VRSC, 6115. 8°.
- Kaba Malim XVI.* VRSC, 6116. 8°. 106 bl. Vrij oud exemplaar; achteraan notities van lezers. Een gedeelte van een verhaal, opgeteekend te Priaman, is in dit HS. Ingenaaid.
- Kaba Malim Diman XVII.* VRSC, SN. H. 24. 22 x 17 c.M. 52 bl. 15 r. Copie van het Bataviasche HS. Behandelt in den catalogus sub n° DCCCLXXIV.

- Kaba Mama si Hetong*. VRSC, 6071. C. 26 bl. De tekst van de door Ch. A. v. Ophuijsen voor de pers bewerkte vertelling; zie C. Snouck Hurgronje in Tijdschr. I.T.L. & V.K. XXXVIII, p. 444 e.v.
- Kaba Mama si Hetong*, ed. Trap. Leiden, 1893.
- Kaba Moehammad 'Ali Hanafijjah*. VRSC. Oph. 45. 12°. 24 bl. 14 r. Een verhaal in den trant van de Hikajat Moehammad 'Ali Hanafijjah tatakalo katjie' (cat. Bat. HSS. bl. 492), doch niet geheel van denzelfden inhoud.
- Kaba Moerai Batoe I*. VRSC, 5746. 22 x 16 c.M. 26 bl. 21 r. Een Minangkabausche dierenidylle, als deze *kaba* zoo genoemd mag worden.
- Kaba Moerai Batoe II*. VRSC, 6059. B. 8°. 28. bl.
- Kaba Moerai Batoe III*. VRSC, 6067. D. 8°. 20 bl.
- Kaba Moerai Batoe IV*. VRSC, 6078. C. 8°. 14 bl.
- Kaba Moerai Batoe V*. VRSC, 6109. 12°.
- Kaba Moerai Batoe VI*. VRSC, oph. 31. 54 bl. 13 r. In dit HS. Is de tekst ver- maleischt, en daarmede eenigermate onecht geworden. Vgl. de uitgave door v. Hasselt in deel III, van "Midden-Sumatra". Gdateerd: 13 Juli 1855.
- Kaba Moerai Batoe*; in Veth, part III.
- Kaba Nan Toengga I*. VRSC, oph. 27. 84 bl. 13 r. Gdateerd: 1855.
- Kaba Nan Toengga II*. VRSC, 5835. A. folio, 42 bl. 20 r.
- Kaba Nan Toengga III*. VRSC, 3327. 20½ x 16½ c.M. 30 bl. 21 r.
- Kaba Nan Toengga IV*. VRSC, 6056. II. 42 bl. Naar het schijnt geschreven te Siteojoeh.
- Kaba Nan Toengga V*. VRSC, 6076. 8°. Lat. schrift.
- Kana Nan Toengga VI*. VRSC, 3330. A. 20 x 16 c.M. 136 bl. 17 r. Na het slot 47 vierregelige coupletten. Aan de randen notities van Van der Tuuk.
- Kaba Nan Toengga VII*. VRSC, 6074. C. 8°. 42 bl.
- Kaba Nan Toengga VIII*. VRSC, 6119. 12°. 106 bl.
- Kaba Oenggeh Bamban I*. VRSC, 6083. 8°. Lat. Schr. De titel is hier: Chaba Jombang Oenggeh Bamban. Dit Verhaal is als volgt vertegenwoordigd: 1°. Een resume van de vertelling, met vervolg van eene andere hand. 2°. Een resume in het Maleisch, getiteld: Hikajat Soetan Oenggas Bamban. 3°. Een resume in het Minangkabausch; zelfde titel. 4°. Een vervolg op een niet aanwezig begin. 5°. De poetische tekst, uitvoerige redactie.
- Kaba Oenggeh Bamban II*. VRSC, 6045. 8°. 33 bl. Vrij oud, althans zeer versleten, en volledig MS.; de volle titel is: "Kaba of Tjarita Soetan Moedo Oengge Bamban".

- Kaba Oenggeh Bamban III.* VRSC, 6019. Lat. schr.
- Kaba Poeti Batoedjoeh Badansanak.* VRSC, 5970. 16 bl. Schoolschrift.
- Kaba Poeti Liwang Doewani.* VRSC, 6971. 14 bl. Schoolschrift. Verhaal door drie onderwijzers te Tandjoeng Ampaloe uit den volksmon opgeschreven.
- Kaba Sabaj nan Aloeih;* TBG LVI.
- Kaba Sare' Moelie I.* VRSC, 6074. A. 8°. 40 bl. Verhaal uit den mond van een ouden verteller opgeschreven te Moearo Laboeh in 1898.
- Kaba Sare' Moelie II.* VRSC, 6074. B. 44 bl.
- Kaba Si Mandjau Ari.* Weltevreden, 1921. (BP 516).
- Kaba Si Oemboet Moedo;* ed. Trap. Leiden, 1896.
- Kaba Si Ramboen Djaloea.* Dionesahokan A. J. Hamester. Weltevreden 1920. (BP 459). An abbreviated Dutch translation by M.G. Emeis has been published in: Letterkunde van de Indische Archipel, verzameld en ingeleid door J. Gonda (Amsterdam-Brussel 1947), pp. 77-100.
- Kaba Si Taboeang.* VRSC, 6084. C. 8°. Lat. Schr. Baros, 1902.
- Kaba Soetan Bagindo I.* VRSC, 5939. Schoolschrift. (n°. 139). Lat. Schr. Geschreven te Bonjol in 1892.
- Kaba Soetan Bagindo II.* VRSC, 6069. B. 8°. 34 bl.
- Kaba Soetan Manangerang;* BKI XXXIV.
- Kaba Soetan Palembang.* VRSC, Oph. 40. 8°. 206 bl. 13 r.
- Kaba Talipoe' Lajoer.* VRSC, 6078. B. 8°. 16 bl. Uit Pajakoemboeh.
- Kaba Tjindoer Mato;* VBG XLV.
- Kaba Tjindoer Mato I.* VRSC, 1749, 20½ x 16 c.M. 272 bl. 17 r. handschr. Voorin notities over geboorten en sterfgevallen in des oorpronkelijken bezitters familiekring van 1248 A.H. Gedateed 19 Dzoelk. 1246, geschreven door Pakih Bandaharo te Kota Gadang.
- Kaba Tjindoer Mato II.* VRSC, 1920, 21 x 17 c.M. 292bl. 18 r. Geschr. te Painan, 10 Sept 1860.
- Kaba Tjindoer Mato III.* VRSC, 2014, 19 x 16 c.M. 122 bl. 17 r. Gedateerd: Kota Gadang, 23 Sjawwal 1267.
- Kaba Tjindoer Mato IV.* VRSC, 3212, 30 x 19 c.M. 62 bl. 25 r. Gadateerd: 24 Maret 1847 te Bondjol.
- Kaba Tjindoer Mato V.* VRSC, 3217, 23 x 20½ c.M. 42 bl. 16 r.
- Kaba Tjindoer Mato VI.* VRSC, 3206, 20½ x 16½ c.M. 268 bl. 19 r. Voorin: begonnen te Kota Gadang in 1264 A.H. door Malim Sidi. Achteraan: geëindigd in Kota Toea in 1264, den 7e Rabi' II.

- Kaba Tjindoer Mato VII.* VRSC, 3207. 20½ x 16 c.M. 152 bl. 17 r.  
 Vooraan: Rabi' I, 1267. Achterin: geëindigd 12 Djoem. I, 1268.  
 Geschreven door iemand van Sianok.
- Kaba Tjindoer Mato VIII.* VRSC, Oph. 36. 8°. 203 bl. 13 r. Datum: 11 Aug.  
 1855.
- Kaba Tjindoer Mato IX.* VRSC, 2255. 30 x 22 c.M. 88 bl. 25 r.
- Kaba Tjindoer Mato X.* VRSC, 5824. A. folio. 199 bl. 37 r. Gdateerd 11  
 Sept.-11 Nov. 1881 te Matoer.
- Kaba Tjindoer Mato XI.* VRSC, 5826, folio. 64 bl. 44 r. Volledig exemplar  
 van den gewonen tekst, gdateerd: 21 Juli 1881.
- Kaba Tjindoer Mato XII.* VRSC, 5824. D. folio. 42 bl. 35 r. Gedeelten van  
 den tekst, afgewisseld door gedeelten van den *Kaba Moerai*  
*Batoe*, den *Mandjau Ari* en de *Poeti Baloekeh*. Het geheel wordt  
 besloten door eene pantoen en 'ibarat's.
- Kaba Tjindoer Mato XIII.* VRSC, 5995. Drie cahiers met den  
*Minangkabaushen* tekst, waaraan begin en slot ontbreken,  
 benevens drie schoolschriften met vertaling in het Nederlandsh  
 door wijlen Ch. A. van Ophuijsen.
- Kaba Tjindoer Mato XIV.* VRSC, 5845. 8°. 139 bl. 17 r. Geschreven te  
 Kota Ilalang, 3 Rab. I, 1269.
- Kaba Tjindoer Mato XV.* VRSC, 6085 en 6086. 8°. Lat. Schr. 472 bl.
- Kaba Tjindoer Mato XVI.* VRSC, 6088. 8°. 277 bl. 17 r. Gdateerd: 24  
 Ramadan 1298.
- Kaba Tjindoer Mato XVII.* VRSC, 6092. 8°. 142 bl. 17 r. Gdateerd: 3  
 Ramadan 1286. Naar het schijnt van Padang Pandjang.
- Kaba Tjindoer Mato XVIII.* VRSC, 6094. 16°. 76 bl. 17 r.
- Kaba Tjindoer Mato XIX.* VRSC, 6065. 8°. 222 bl. 13 r.
- Kaba Tjindoer Mato XX.* VRSC, 6072. 8°. 162 bl. 24 r. Gdateerd:  
 Pajakoemboeh, 11 Oct. 1881.
- Kaba Tjindoer Mato XXI.* VRSC, 6061. 8°. 220 bl. 19 r.
- Kaba Tjindoer Mato XXII.* VRSC, 6064. C. 8°. 50 bl. 18 r. Volgens eene  
 aantekening van den heet H.T. Damste: gedeelte  
 overeenkomend met bl. 83-173 uitg. Van den Toorn; in 1903  
 verkregen te Meulaboh.
- Kaba Toewan Toengga dan Intjik Malim.* VRSC, 5830. D. 15 bl. Folio, Lat.  
 Schr.
- Kaba Toewankoe Moeallim Dewa Bagalar Toewankoe Goembang*  
*Patoewanan I.* VRSC, 5972. 22 bl. Schoolschrift. Verhaal door  
 drie onderwijzers te Tandjoeng Ampaloe uit den volksmond  
 opgeschreven.
- Kaba Toewankoe Goembang Patoewanan II.* VRSC, 6067. C. 8°. 38 bl.

- Kaba Toewankoe Goembang Patoewanan III*. VRSC, 6084. A. 8°. Lat. Schr. 96 bl.
- Kinderverhalen III. BRSC, 6047. "Tjeritera anak-anak orang kampoeng di Kota Gadang, Terkarang dengan bahasa Kota Gedang oleh Soetan Malintang..." Deze verhalen vean de jeugd zijn in het dialect van Kota Gadang (Agam) geschreven; ze bevatten: *Kaba Panjoempi' djo ladieng*; *Kaba ana' radjo batigo*; *Kaba pakieh*; *Kaba si miskin*; *Kaba sikantoentoeang djo radjo*; *Kaba poeti barana' kambieng*; *Kaba si boe joeang bingoeang*; *Kaba doeo oerang paka'*.
- Malin, Bagindo. *Kaba Malin Deman dengan Poeti Boensoe*. Fort de kock, Drukk. Merapi, 1926. 2 Djilid, 137pp. (Hoeroef Arab).
- Malin, Bagindo. *Kaba Soetan Palembang dengan poeti Majang Tahorai*. Fort de Kock H. 1345 (A.D. 1926/27). 2 Djilid. Drukk. Gebroeders "Lie". 38 & 53 pp.
- Muis, Abdul. *Tjindua Mato*. Veltevreden, Evolutie, 1924.
- Musa, Abdul Muin. *Kaba Intan Pangirieng dengan si Boejoeng Pakoe dalam nagari Oela' Karang*. Fort de Kock, 1926. Djilid II, 91pp.
- Ophuijsen, C.A. van. *Kabar si Oemboet Moeda*. Eene Minangkabausche vertelling, Leiden, P.W.M. Trap, 1895.
- Pamoentjak, M. Taib gl. Sutan. Tjeritera Si Umbut Muda. Dimelajukan dari bahasa Minangkabau oleh Tulis St. Sati. B.P. 897. 82pp. 1930.
- Pangaduan, Sutan. *Kaba Mage' Manadin dengan Poeti Soebang Bageleng*. Djilid yang ke 2 (m. 85-124). Pajakoemboeh, Drukk. Limbago Minangkabau, (Hoerof Arab).
- Pangaduan, Soetan. *Kaba Soetan Pangaduan dengan Soetan Lembak Toeah dan ajahnja Gombang Pitoeanan*. Pajakoemboeh, Drukk. Limbago Minangkabau (1928). 2 djilid, 79 moeka.
- Radjab, Muhammad. "Kesusasteraan *Kaba* di Minangkabau". Seminar Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau., 1 s/d 8 Agustus, 1970, Bartusangkar, Center For Minangkabau Studies, Padang.
- Radjo Endah, Afandi St. *Kaba Soetan Manangkerang dengan Poeti Andan Dewi*. Tadjadi dalam nagari Tandjoeng Medan dalam oela' Tandjoeng Bingkoeang, didalam Alam Minangkabau, Tjoerito maso dahoeloe kalo. Boekit Tinggi (19 ). 2 djilid. (Hoeroef Arab) Tsamaratoel Ichwan.
- Radjo Endah, Sjamsuddin St. *Kaba Tjurito Sutan Djainun*. Bukit Tinggi, n.d.
- Radjo Endah, Sjamsuddin St. *Kaba Tjindua Mato*. Bukit Tinggi, n.d.
- Radjo Endah, Sjamsuddin St. *Kaba Siti Sjamsiah*. Bukit Tinggi, Pustaka Indah, n.d.

- Radjo Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. *Kaba Sabai nan Aluih*. Punched Arga, Bukit Tinggi, 1964.
- Ronkel, Ph. S. Van, Het verhaal van den ondankbare; *Kaba Sabaj nan Aloeih*. T.B.G. 56e. (1914), pp. 197-232. (Met Minangkabauschen tekst).
- Toorn, J.L. van der. *Tjindoer Mata*. Minangkabaushe Legende. Verh. Bat. Gen. XLV (1891) afl. 2, pp. 1-67; 68-104.
7. Syamsuddin Udin. 1979  
 "Penerapan teori dalam penelitian *kaba anggun nan tungga magek jabang*" disampaikan dalam seminar penelitian sastra pada penataran sastra tahap ke-3, tg. 2-6 Oktober 1979 di Tugu.
8. Umar Junus. 1984  
*Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka. Dalam buku ini Umar Junus membagi kedalam dua bagian menjadi *kaba* klasik dan *kaba* tidak klasik yaitu.
- a. *Si Ali Amat* (Van Ophuijsen), Leiden, 1895.
  - b. *Anggun nan Tungga Magek Jabang dengan Puti Gondorih* (Ambas Mahkota & A. Damhoeri), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1966 (edisi kedua).
  - c. *Bujang Paman* (St. Pangaduan & Dj.M.St.Perpatih), Bukittinggi, Bejanus, 1963 (edisi ketujuh).
  - d. *Cindue Mato dan Bundo Kandueng* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961, edisi ketiga.
  - e. *Si Gadih Ranti dengan Si Bujang Saman* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961, Edisi Kelima.
  - f. *Puti Gondorih* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi Pustaka Indonesia, 1969, Edisi Kelima.
  - g. *Intan Pangirieng dan Buyuang Pekue* (A.M.A. Mudo & Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1962, edisi kelima.
  - h. *Siti Jamilah dengan Tuangku Lareh Simawang* (Sjamsuddin St. Radjo Endah & Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Bejanus, 1965, edisi ke 13.
  - i. *Kambang Luari* (St. Pangaduan, St. Mantari, Ahmad Chatib & Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1961, edisi keenam.
  - j. *Sutan Lembak Tuah dengan Siti Rabiaturun* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961, edisi kedua.
  - k. *Malin Deman dengan Puti Bungsu* (Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Bejanus, 1965.
  - l. *Mamak si Hetong* (Van Ophuijsen), Leiden, Trap, 1982.

- m.  *Magek Manadin*  (St. Pangaduan & Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1961, edisi kesebelas.
  - n.  *Sutan Manangerang*  (J.L. van den Toorn), BKI 10 (nieuw deel), 1885.
  - o.  *Manjau Ari*  (J.L. van den Toorn), VBG XLV, afl. 1. 1891.
  - p.  *Murai Batu* , (Van Hasselt) dalam  *De Talen en Letterkunde van Midden Sumatra* , Leiden, Brill, 1881.
  - q.  *Puti Nilam Cayo dengan Dang Tuangku Gombang Alam*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961, edisi kedua.
  - r.  *Pangulu Kepalo Sitalang*  (Darwis St. Sinaro, Dt. Basa Tjaniago & Dj. M. St. Perpatih), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1961.
  - s.  *Puti Talayang*  (Endah Sjamsuddin), Bukittinggi, Indah, 1964.
  - t.  *Si Rambun Jalue*  (Hamerster), Jakarta, Balai Pustaka, 1920.
  - u.  *Rambun Pamenan*  (St. Mangkudun & Iljas St. Pangaduan), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1961.
  - v.  *Sabai nan Aluih*  (M. Rasjid Manggis Dt. Radjo Panghoeloe), Bukittinggi, Arga, 1964.
  - w.  *Puti Sari Bunian dengan Tuangku Sutan Duano*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1961, edisi kedelapan.
  - x.  *Mara Sudin dengan Siti Salamah*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Panorama. 1955.
  - y.  *Siti Syamsiah*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah) Bukittinggi, Indah, 1961, edisi keempat.
- Sedangkan  *kaba Kaba*  tidak klasik adalah.
- a.  *Amai Cilako*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1961, edisi ketiga.
  - b.  *Siti Baheram*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah & Irsda Muljana), Bukittinggi, Arga, 1964.
  - c.  *Bujang Parisau*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1962.
  - d.  *Sutan Jainun*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1961.
  - e.  *Siti Kalasun*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1962, edisi kedua.
  - f.  *Sutan Lanjungan*  (Bahar Dt. Nagari Basa), Payakumbuh, Eleonara, 1965 (2 jilid).
  - g.  *Siti Mariam*  (A. St. Dianjundjung & A. D. Adjung), Bukittinggi, Indah, 196? (2 jilid).
  - h.  *Si Marantang*  (Sjamsuddin St. Radjo Endah, A. St. Diandjung & A. St. Batuah nan Tinggi), Bukittinggi, Indah, 1966.

- i. *Sitti Nuriyah dengan Sutan Amiruddin* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1961, edisi kedua, (dapat dianggap juga *kaba* klasik).
- j. *Siti Nurlela* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1961, edisi ketiga.
- k. *Rancak Di Labuh* (Dt. Paduko Alam (di Indonesiakan oleh A.R. Yogi), Bukittinggi, Fa. H.S.M. Sulaiman, 1955.
- l. *Reno Gadih* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1961.
- m. *Si Sabariah* (Dt. Indomo = HAMKA), Bukittinggi, Tsamaratulichwan, 1957, edisi keempat.
- n. *Talipuek Layue* (Sjamsuddin St Radjo Endah), Bukittinggi, Pustaka Indonesia, 1962, edisi kedua.
- o. *Siti Teladan* (Sjamsuddin St. Radjo Endah), Bukittinggi, Indah, 1962. *Kaba* Manuskrip di Perpustakaan Universitas Leiden.
  - a. *Bujang Muhamad Kadin* (MS.OR.5975)
  - b. *Gombang Patuanan* (MS. OR 6084/5972; 6077B)
  - c. *Liwang Duwani* (MS. OR. 5973)
  - d. *Sutan Palembang* (OR. 12.162, Mal. 6788, Oph.40)
  - e. *Sarek Mulie* (MS. OR. 60744A)
  - f. *Si Tabuang* (MS. OR. 6084)
  - g. *Talipuek Layue* (MS. OR. 6078B)
9. Syamsuddin Udin, Dkk. 1987  
 “*Struktur Kaba Minangkabau*”. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini membahas enam belas judul *kaba* yaitu.
  - a. *Intan Pangiriang* (Bakar, 1979)
  - b. *Bacindai Aluih* (Sati, 1929)
  - c. *Jumbang Muhammad* (Bakar, 1979)
  - d. *Anggun Nan Tongga* (Mahkota, 1982)
  - e. *Untuang Sudah* (Pangaduan, 1960)
  - f. *Rancak di Labuah* (Alam, 1953)
  - g. *Urang Silaiang* (Bakar, 1979)
  - h. *Bujang Pajudi* (Bakar, 1979)
  - i. *Puti Jailan* (Bakar, 1979)
  - j. *Sabai Nan Aluih* (Sati, 1960)
  - k. *Puti Sari Banilai* (Bakar, 1979)
  - l. *Si Umbuik Mudo* (Payakumbuh, t.t.)
  - m. *Gadiah Basanai* (Bakar, 1979)
  - n. *Siti Baheram* (Endah, 1976)

- o. *Siti Mariam* (Dianjung, 1962)  
 p. *Cindua Mato* (Endah, 1961)
10. Adriyetti Amir. 1987  
 "Sengsara membawa nikmat dan *Kaba* Sutan Lembak Tuah : pembicaraan resepsi sastra dan hubungan intertekstual". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
  11. Syafruddin Sulaiman. 1988.  
 "*Malin Deman Jo Puti Bungsu*". Padang: Fakultas Sastra.
  12. Bermawis. 1989  
 "*Kaba Gombang Patuanan* : transkripsi bag. II: Andam Dewi ditawan Rajo Unggeh Layang".
  13. Khairil Anwar. 1990  
 "Konsep Kepahlawanan Minangkabau dalam *Kaba*: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  14. Edwar Djamaris. 1990  
 "Nilai Budaya dalam Sastra (*Kaba*) Minangkabau: *Kaba Rambun Pamenan*". *Seminar Hubungan Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 14-17 Maret 1990.
  15. Edwar Djamaris. 1991  
 "Nilai Budaya dalam *Kaba* Magek Manadin". *Simposium Ilmu-ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 4-5 Maret 1991.
  16. Edwar Djamaris, 1991  
 "Perpaduan Adat dan Syarak dalam *Kaba* Bujang Paman". *Seminar Sumpah Sakti Bukit Muarapalam dan Perpaduan Adat dan Agama di Minangkabau*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 31 Juli 1991.
  17. Edwar Djamaris, 1991  
 "Menggali nilai budaya dalam sastra Nusantara nilai budaya (*Kaba*) Minang Kabau : *Kaba Si Umbuik Mudo*" *Jurnal Ilmu dan budaya*; vol. 13 (1991), afl. 5, pag. 411-417 / 1991
  18. Sulastri. 1992  
 "*Kaba-Kaba* Minangkabau Suatu Analisa Perbandingan Sastra". Padang. Pusat Penelitian Universitas Andalas.
  19. Zulfakhri. 1992  
 "Fungsi dan Struktur Pantun dalam *Kaba* Tertulis". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  20. Yusriwal. 1992  
 "Struktur alur *Kaba* Minangkabau". Laporan Penelitian. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
  21. Mursal Esten. 1992

*Tradisi dan modernitas dalam sandiwara : teks sandiwara "Cindua Mato" karya Wisran Hadi dalam hubungan dengan mitos Minangkabau "Cindua Mato".* Jakarta: Intermasa.

22. Edwar Djamaris. 1993  
*Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya* membicarakan sepuluh *kaba*. Kesepuluh *kaba* itu adalah sebagai berikut.
  - a. *Kaba Rambun Pamenan* (Mangkudum, 1988)
  - b. *Kaba si Umbuik Mudo dengan Puti Galang Banyak* (Payakumbuh, t.t.)
  - c. *Kaba Bujang Pamenan* (Pangaduan, 1988)
  - d. *Kaba Puti Jailan* (Bakar, 1978)
  - e. *Kaba Malin Deman dan Puti Bungsu* (Endah, 1961)
  - f. *Kaba si Rambun Jalua* (Hamerster, 1981)
  - g. *Kaba Rang Mudo Salendang Dunia* (Tumanggung, 1982)
  - h. *Kaba Carito Sutan Manangkerang dengan Puti Andam Dewi* (Endah, 1961)
  - i. *Kaba Kambang Luari* (Pangaduan, 1988)
  - j. *Kaba Magek Manandin*, (Pangaduan, 1988)
23. Adriyetti Amir. 1994.  
"Kaba Rancak di Labuah, Ajaran Moral dalam Sastra Minangkabau". Laporan Penelitian. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
24. Umar Junus. 1994  
"Kaba : an unfinished (his-)story. Kyoto University". In: Tonan Ajia kenkyu; vol. 32 (1994), afl. 3, pag. 399-415 / 1994.
25. Firzon Satriadi. 1994  
"Teks Basimalin: Analisis Struktural". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
26. Yon Hendri. 1995  
"Perbandingan struktur novel Siti Nurbaya dengan *Kaba si Gadih Ranti* dengan menggunakan teori strukturalisme". Makalah.
27. Edwar Djamaris. 1995  
"Kepahlawanan Hang Tuah dan Hikayat Hang Tuah dan Cindua Mato dalam *Kaba Cindua Mato*". *Seminar Internasional Kesusasteraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
28. Novia, Elni. 1996  
"Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah : Tinjauan Sosiologi Sastra*". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
29. Irdamsyah. 1996  
"*Kaba Siti Kalasun*: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
30. Zulfina. 1996

- “Unsur Didaktis Dalam *Kaba Rancak Dilabuah* : Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
31. Masemi. 1998  
”Etika dalam *Kaba Rancak di Labuah*. Skripsi”. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  32. Ernatip dkk. 1998/1999  
”Si Ali Amat”. Padang: Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
  33. Akmaluddin Mulis. 1999  
”Metafisika dalam *Kaba Cindua Mato*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  34. Ery Meldi. 1999  
”Masyarakat Minangkabau dalam *Kaba Karam di Daratan*: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  35. Handayani. 1999  
”*Kaba Rancak Dilabuah*: Suatu Tinjauan Stilistika”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  36. Hasanuddin W.S. 1999  
”*Mitos dan mitos pengukuhan dalam Kaba Cindua Mato*”. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
  37. Erwin. 2000  
”*Anggun Nan Tungga Karya Ambas Mahkota (Tinjauan Struktural)*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
  38. Hasrifendi. 2000  
*Kaba Alderita dan Marta Dewi dalam Sastra Lisan Rabab Pasisia: Tinjauan Struktural dan Sosiologi Sastra*”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas. *Kaba Alderita dan Marta Dewi* berbentuk kaset yang terdiri dari lima buah kaset yang disampaikan oleh Pirin Asmara, Produksi Tanama Record, tahun 1996.
  39. Hj.Ahmad Jamilah.2001  
*Kaba siuntuang sudah*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
  40. Edwar Djamaris. 2002  
*Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Dalam buku ini membahas 24 judul *kaba* berdasarkan terbitan Proyek Bahasa dan Sastra Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut.
    - a. *Kaba Sabai nan Aluih* (Tulis St. Sati, 1978)
    - b. *Syair Anggun Cik Tunggal* (Djamin dan Tasat, 1979)
    - c. *Bacindai Aluih* (Dt. Paduko Sati, 1979)
    - d. *Ambuang Baro dan Puti Intan* (Jassin Sutan Simarajo, 1979)
    - e. *Sultan Pangaduan* ( Chairul Harun, 1981)
    - f. *Kaba Rambun si Jalua* (A.J. Hamerster, editor, 1981)

- g. *Kaba Rang Mudo Selendang Dunia* (I.D. Tumanggung, 1982)
- h. *Kaba Minang* (N.M. Rangkoto, 1982)
- i. *Kaba Curito Puti Talayang* (Mughtar Naim, *penerjemah*, 1982)
- j. *Kaba Lanjungan* (Bahar Dt. Nagari Basa, 1982)
- k. *Kaba si Saripudi* (Tasat St. Bagindo, 1983)
- l. *Rangkiang Luluh* (Selasih, 1984)
- m. *Mambang Lauik* (Selasih, 1984)
- n. *Kaba Puti Balukih* (Edwar Djamaris, *editor*, 1985)
- o. *Kaba Mamak si Hetong* (Edwar Djamaris, *editor*, 1985)
- p. *Kaba si Ali Amat* (Edwar Djamaris, *editor*, 1985)
- q. *Rantak si Gadih Ranti* (Selasih, 1986)
- r. *Kaba Puti Sari Banilai* (Angku Siin, 1986)
- s. *Kaba si Manjau Ari* (Angku Siin, 1986)
- t. *Kaba Kambang Luari* (St. Pangaduan, 1988)
- u. *Kaba si Untuang Sudah* (St. Pangaduan, 1988)
- v. *Kaba Bujang Paman dan kaba Rambun Pamenan* (St. Pangaduan, 1988)
- w. *Bujong Jauah* (Selasih, 1989)
- x. *Si Gadih Ranti jo Bujang Saman* (Syamsuddin St. Rajo Endah, 1991)
41. Adriana Yohan. 2002  
"Teks *Kaba Sabai Nan Aluih*: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
42. Fitri Oriza. 2002  
"Makna Gaya Bahasa dalam *Kaba 'Cindua Mato'*". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
43. Hasanuddin WS. 2003  
*Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertektual Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Bandung : Dian Aksara Press.
44. Refisrul & Lia Nuraila. 2003  
"*Kaba Si Saripoedi* : Kajian Isi dan Nilai Budaya". Padang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
45. Kuyung Rizal. 2003  
"Referensi dalam *Kaba Cindua Mato*: Analisis Wacana". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
46. Januardi. 2003  
"Kepemimpinan dalam *Kaba Cindua Mato*: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
47. Dwi Yanti. 2003  
"Perempuan Minangkabau dalam *Kaba Siti Kalasum*: tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

48. Aprilia Mirawati. 2004  
 “*Kaba Amai Cilako: Rinjauan Sosiologi Sastra*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
49. Rima Novalia. 2004  
 “Pergeseran Makna dalam *Kaba ‘Cindua Mato’ Terjemahan*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
50. Fitra Leni. 2004  
 “*Kaba Anggun Nan Tungga: Tinjauan Semiotik*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
51. Romi Eldia Sakti. 2004  
 “Status dan Peran Laki-Laki Minangkabau Dalam *Kaba Si Gadih Ranti* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
52. Ida Wahyuni. 2004  
 Fenomena Masyarakat dalam *Kaba Bungo Talang Mamak* (Sosiologi Sastra). Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
53. Nurjasmii. 2005  
 “Peranan Tokoh Laki-Laki Minangkabau Dalam *Kaba Si Gadih Ranti* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
54. Ali Zamar. 2006  
 “Estetika Pantun Dalam *Kaba Malin Deman*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
55. Arlin. 2006  
 “Perkawinan dalam *Kaba Siti Risani*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
56. Reza Lahardo. 2006  
 “Konflik Diri Tokoh Utama dalam *Kaba Si Umbuik Mudo* Karya Sjamsuddin St. Radjo Endah (tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
57. Nova Riana. 2006  
 “Perempuan dalam *Kaba Ambuang Baro dan Puti Intan*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas
58. Yulia. 2007  
 “Pribahasa dalam *Kaba Rancak di Labuah* Suatu Manifestasi Budaya Minangkabau (Kajian Semiotik)”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
59. Ifnaldi. 2008  
 ”Ungkapan Nilai-nilai Budaya Dalam Kaba Sastra Lama Minangkabau”. Jurnal Fokus, (Vol.VIII, No.02, Desember 2008). Hal. 179-190.
60. Surya Dewi Fatma. 2009

- “Kepercayaan Masyarakat Dalam *Kaba Puti Nilam Cayo* Karya Sjamsuddin Sutan Rajo Endah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
61. Meldawati. 2009  
 “*Kaba* Pusako Minangkabau *Bonsu Pinang Sibaribuik*. Penulis Emral Djamal Dt. Rajo mudo. (Analisis Struktural) disingkat KBPS”. Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang.
62. Okto Arianto. 2009  
 “Pelanggaran Hukum Adat Minangkabau Dalam *Kaba Angku Kapalo Sitalang* (Kajian Sosiologi Sastra)”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
63. Yulia Permata Sari. 2009  
 “*Kaba Sutan Lembak Tuah* Karya Sjamsudin ST Rajo Endah Kajian Antropologi Sastra”. Skripsi, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
64. Elsa, 2010  
 “Kepemimpin dalam *Kaba Rambun Pamenan*” Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
65. Hendro, 2010  
 “*Kaba Angku Kapalo Sitalang: Kajian Postkolonial*”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
66. Lina Ade Yarni, 2010  
 Kedurhakaan Dalam *Kaba Siti Baheram* Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
67. Sari Rahayu, 2010  
 ”Perkawinan Sumbang (*Incest*) Dalam *Kaba Sibuyuang Karuik* Disusun Oleh Sjamsudin Sutan Radjo endah: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
68. Yuli Sartika, 2010  
 “Teks *Kaba Sabai Nan Aluih* dan Naskah Drama ‘Siklus Dendam Sabai’ Tinjauan Resepsi Sastra”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
69. Chairan Hafzan Yurma  
 “Poligami dalam *Kaba Tuanku Lareh Simawang* (Tinjauan Sosiologi Sastra)” Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
70. Haris Harsadi, 2011  
 “*Kaba Si Palalok* Saduran Anas Nafis Analisis Antropologi Sastra”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
71. Harry Suhandra, 2011  
 “Perjuangan Tokoh Utama Dalam *Kaba Curito Puti Talayang* Karya Moehtar Naim Tinjauan Sruktural”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

72. Kharisma Pratama, 2011  
 “Konflik Dalam *Kaba Si Umbuik Mudo*”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
73. Tien Imerry. 2010  
 “Gajah Mada Dalam *Kaba Bujang Jauh*: Struktur Dan Relasi-Relasi Tokoh Ala Levi –Strauss. *Jurnal Wacana Etnik*.(Vol 1, No.1, April 2010. Halaman 113 – 128).

### 3.4. Penelitian *Kaba* terkait Bidang Linguistik

Penelitian *kaba* terkait bidang linguistik berdasarkan penelusuran bibliografi yang penulis lakukan, penelitian terkait bidang ini tidak banyak dilakukan. Hal itu dapat dilihat dari data judul-judul berikut.

1. Syamsuddin Udin. 1991  
 “*Kaba Gombang Patuanan* tradisi lisan Minangkabau”. Indonesian Linguistics Development Project II (Ildep II)
2. Tahdiwar. 1991  
 “Pronomina Persona Bahasa Minangkabau dalam *Kaba* Klasik Suatu Tinjauan Morfologis”. Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
3. Isral. 1992  
 “Reduplikasi Bahasa Minangkabau dalam *Kaba Cindua Mato*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
4. M. Yusuf. 1994  
 “Bahasa Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung”. Laporan Penelitian. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
5. Reniwati. 1996  
 ”Isotop dalam *Kaba Si Gadih Ranti*”. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
6. Darlis. 1996  
 “Koherensi Leksikal *Kaba Cindua Mato*”. Skripsi. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.
7. Jasmalinda. 2011  
 ”Penggunaan kata *Dek* dalam *Kaba* Klasik Minangkabau”. Skripsi. Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

### 3.5. Penelitian *Kaba* sebagai Sastra Lisan

Budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan pada masyarakatnya. Sejak diadakannya proyek pengembangan bahasa daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1970an, penelitian *kaba* sebagai sastra lisan marak dilakukan oleh para peneliti dalam negeri. Berikut ini adalah judul-judul penelitian *kaba* sebagai sastra lisan.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1976.  
Laporan hasil penelitian sastra lisan (*kaba*) Minangkabau; buku pertama
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1976  
Laporan hasil penelitian sastra lisan (*kaba*) Minangkabau : buku 2: Transkripsi *kaba- kaba: Puti Jailan, Puti Sari Banilai, Lareh Situjuh, Jombang Muhamad, Bujang Pajudi, Urang Silaiang dan Sadih Basanai.*
3. Nigel Phillips. 1981  
*Sijobang : sung narrative poetry of West Sumatra.* Cambridge University Press.
4. Jamil Bakar dkk. 1979  
"Kaba Minangkabau" I dan II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini hasil dari penelitian sastra lisan yang berhasil mencata beberapa cerita *kaba* yaitu:
  - a. *Bujang Pajudi* (dicatat di Kabupaten Solok).
  - b. *Gadih Basani* (dicatat di Kabupaten Pesisir Selatan).
  - c. *Jombang Muhammad* (dicatat di Kabupaten Tanah Datar).
  - d. *Lareh Situjuh* (dicatat di Kabupaten Agam)
  - e. *Puti Jailan* (dicatat di Kabupaten Pasaman)
  - f. *Puti Sari Banilai* (dicatat di Kabupaten Limapuluh Kota)
  - g. *Urang Silaieng* (dicatat di Kabupaten Padang Pariaman)
5. Nigel Phillips. 1992  
"A note on the relationship between singer and audience in West Sumatran story- telling". Based on a paper given at the International Seminar on Malay Literature held at the National University of Malaysia from 29 October to 1 November 1989. Dalam : Indonesia circle; (1992), afl. 58 (June), hal. 67-70.
6. Maizufri. 1992

- "Formula-formula di Dalam *Kaba Puti Sari Banilai*: Suatu Kajian Sastra Lisan Minangkabau". Laporan Penelitian. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
7. Suryadi. 1993  
*Dendang Pauah : cerita orang Lubuk Sikaping*. Yayasan Obor Indonesia.
  8. Suryadi. 1993  
*Rebab Pesisir Selatan, Zamzami dan Marlaini*. Yayasan Obor Indonesia.
  9. Suryadi. 1996  
"Rabab Pariaman : satu ragam seni bercerita di pesisir barat Minangkabau".  
in : Seni; vol. 5 (1996), afl. 1-2, hal. 82-96
  10. Suryadi. 1996  
"Menciptakan konstruksi semantis tak terhingga dalam keterbatasan kata : studi tentang keformulaikan dalam penceritaan *kaba*"  
In: Warta ATL; afl. 2, pag. 22-35 / 1996.
  11. Udin Syamsuddin. 1997  
"Tradisi Lisan Minangkabau : *Kaba Gombang Patuanan*". Laporan Penelitian. Padang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
  12. Edwin Wieringa. 1997  
"The *Kaba Zamzami jo Marlaini* : continuity, adaptation, and change in Minangkabau oral storytelling". In: Indonesia and the Malay world; afl. 73, pag. 235-251.
  13. Adriyetti Amir. 1999  
"Studi kasus sastra lisan Minangkabau" in : Warta ATL; (1999 ), afl. 5, hal. 13-16.
  14. Gitrif Yunus. 2000  
"*Si Jobang* : sastra lisan Minangkabau di Luhak Limo Puluah Koto (Payakumbuh)". in : Warta ATL; (2000), afl. 6, hal. 41-52
  15. Zuriati. 2006.  
*Bataram : Sutan Pangaduan dari Pesisir Minangkabau*. Andalas University Press

### 3.6. Pemaknaan Terhadap Penelitian *Kaba*

Pada pertengahan abad ke- 19 *kaba* sudah mulai ditulis maupun dikaji oleh para peneliti. Sarjana-sarjana dari zaman kolonial pun tidak sedikit yang mengambil *kaba* sebagai objek kajiannya. Berdasarkan penelusuran bibliografi pada penelitian

ini, ternyata *kaba* tertua sudah ditulis sejak tahun 1831 dengan judul “*Kaba Tjindoer Mato I*” oleh Pakih Bandaro.<sup>116</sup> Temuan ini menyempurnakan pendapat Muhardi<sup>117</sup> yang di dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa cerita-cerita lisan Minangkabau mulai dituliskan sejak abad ke- 18. Sehingga temuan ini sekaligus menguatkan pendapat Yusuf (1994) bahwa naskah-naskah Minangkabau ditulis pada sepertiga abad ke- 19.<sup>118</sup>

Semenjak *kaba* sudah mulai dituliskan, setelah itu kajian-kajian terhadap jenis karya sastra ini marak dilakukan oleh para peneliti Belanda. Yusuf mengatakan edisi Van der Toorn terhadap teks *Kaba Cindua Mato* adalah studi ilmiah pertama yang dilakukan terhadap *kaba*. Hal itulah yang menjadi alasan kuat Yusuf melakukan penelitian dengan kajian filologis terhadap *Kaba Cindua Mato* untuk tesisnya.<sup>119</sup>

Pada tahun 1881 usaha melakukan penelitian *kaba* sudah mulai dilakukan oleh sarjana Belanda, van Hasselt adalah orang yang pertama melakukan penelitian terhadap ragam kesusasteraan Minangkabau pada zaman kolonial. Ia menulis sebuah buku berjudul *De talen en letterkunde van Midden-Sumatra*,<sup>120</sup> yang berisi *pantun*, *pepatah-petitih*, *pidato pasambahan*, dan *kaba* yang akan digunakan untuk mengetahui bahasa dan mengumpulkan bahan-bahan etnografis tentang kebudayaan

---

<sup>116</sup> Naim, *op. cit.* hal. 64. Dalam bibliografi *Kaba Tjindoer Mato* itu tertera keterangan kolofon dalam bahasa Belanda yaitu: “Gedarteed 19 Dzoelk. 1246, geschreven door Pakih Bandaharo te Kota Gadang”. Artinya: Tanggal 19 Zulhijah 1246, ditulis oleh Pakih Bandaro di Kota Gadang. (terjemahan oleh penulis) Sedangkan tanggal 19 Zulhijah 1246 jika dikonversi kedalam tanggal masehi berarti tanggal 1 Juni 1831. (lihat juga Yusuf *op. cit.* hal. 83.)

<sup>117</sup> Muhardi, “Kritik dan Edisi Teks *Kaba si Tingga*”. (Tesis. Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1986)

<sup>118</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 52.

<sup>119</sup> Yusuf, *op. cit.* hal. 7.

<sup>120</sup> Hasselt, *De talen en letterkunde van Midden-Sumatra*. (Leiden: E.J. Brill, 1881)

Minangkabau.<sup>121</sup> Penelitian van Hasselt inilah yang kemudian diteruskan oleh sarjana-sarjana berikutnya dari dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan pemetaan penelitian terhadap *kaba* pada bab ini, untuk memperjelas uraian pemetaan kajian terhadap *kaba* dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

No	Pemetaan-Kajian	1880-1900	1901-1950	1951-2000	2001-sekarang
1	Kritik Teks Terhadap <i>Kaba</i>	5	4	49	5
2	Kritik Sastra Terhadap <i>Kaba</i>	0	0	40	33
3	Penelitian <i>Kaba</i> terkait Bidang Linguistik	0	0	6	1
4	Penelitian <i>Kaba</i> sebagai Sastra Lisan	0	0	14	1

Berdasarkan tabel di atas, sudah banyak karya sastra berjenis *kaba* dijadikan objek penelitian. Berdasarkan penelitian skripsi ini, sejak tahun 1880 sampai sekarang sudah ada 158 penelitian yang menggunakan *kaba* sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan terhadap *kaba* itu ternyata masih cenderung pada *kaba* yang populer di masyarakat dan yang bertemakan sejarah Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik berikut.

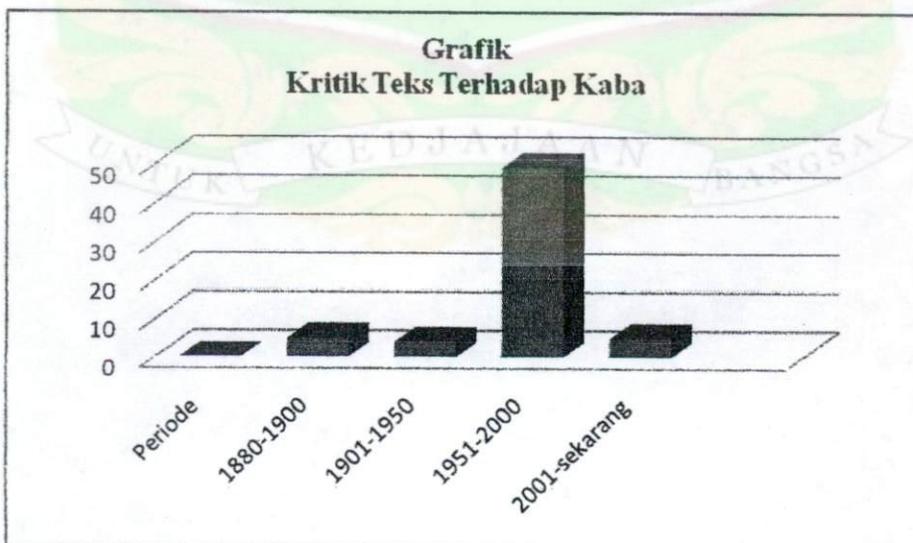
<sup>121</sup> Lihat Suryadi, 2009 (dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/268>)

Grafik 1. Pemetaan Penelitian Terhadap *Kaba*



Berdasarkan grafik di atas, terlihat dominasi penelitian pada kajian kritik sastra terhadap *kaba*. Sedangkan pada penelitian *kaba* terkait linguistik, hanya ada beberapa penelitian saja. Secara terperinci pemaknaan terhadap *kaba* akan dijelaskan menurut kajiannya dengan melihat grafik berikut.

Grafik 2. Kritik Teks terhadap *Kaba*



Jika dilihat pada grafik di atas, periode 1950an penelitian *kaba* terkait kajian kritik teks marak dilakukan oleh peneliti dalam dan luar negeri. Pada zaman kolonial sarjana-sarjana dari Belanda banyak melakukan penelitian. Hal itu disebabkan karena pada masa kolonial, penelitian terhadap kesusasteraan Minangkabau sangat dibutuhkan untuk mengetahui bahasa dan kebudayaannya. Hasil dari penelitian itu nantinya akan digunakan bagi para pegawai Belanda yang akan bertugas di Indonesia. Pada periode 1880 hingga sekarang, penelitian kritik teks terhadap *kaba* masih cenderung terfokus pada transliterasi dan penerjemahan teks *kaba* yang bertemakan sejarah Minangkabau. Pada umumnya peneliti banyak mengkaji tentang *Kaba Cindua Mato*, karena diasumsikan mengandung sejarah asal-usul orang Minangkabau. Beberapa peneliti yang mengkaji *kaba Cindua Mato* adalah Toorn (1891), Abdullah (1970), Yusuf (1994). Setelah memasuki periode 2001-sekarang, kajian kritik teks terhadap *kaba* menurun, bahkan sangat sedikit jumlahnya. Kemungkinan ini disebabkan jarangya peneliti Indonesia—khususnya yang mengkaji Kesusasteraan Minangkabau—mau melakukan penelitian hingga ke Belanda. Fakta itu disebabkan karena ketersediaan waktu dan dana yang kurang memadai dari peneliti di Indonesia.<sup>122</sup>

Selanjutnya, kajian *kaba* terkait kritik sastra lebih banyak dilakukan oleh peneliti dibandingkan dengan kajian kritik teks. Sejak tahun 1880an hingga sekarang

---

<sup>122</sup> Pramono, *loc. cit.* (2010: 1)

sudah dihasilkan 73 penelitian menggunakan *kaba* sebagai objeknya. Untuk penjelasan lebih lanjut dapat melihat grafik dibawah ini.

Grafik 3. Kritik Sastra Terhadap *Kaba*



Penelitian *kaba* terkait kritik sastra, jika mengacu grafik di atas ternyata baru dimulai sejak tahun 1951. Pada periode 1951-2000 dihasilkan 40 kajian kritik sastra terhadap *kaba*. Dilanjutkan pada periode 2001-sekarang, penelitian *kaba* sudah ada sebanyak 33 kajian, sehingga jumlah kajian seluruhnya ada 73 judul. Kajian kritik sastra terhadap *kaba* inilah yang paling banyak dilakukan oleh para peneliti *kaba*. Pada umumnya kajian kritik sastra terhadap *kaba* masih berupa pendokumentasian dan struktural, sehingga belum ada penelitian yang mendalam seperti penelitian disertasi pada bidang ini.

Selanjutnya, penelitian *kaba* terkait kajian linguistik di Indonesia hingga saat ini sangat sedikit. Berdasarkan pemetaan kajian pada skripsi ini, hanya ada tujuh

judul penelitian terhadap *kaba* dengan kajian linguistik. Periode perkembangan penelitian *kaba* terkait bidang linguistik ini dapat dilihat melalui grafik berikut.

Grafik 4. Penelitian *Kaba* terkait Bidang Linguistik



Penelitian *kaba* terkait bidang linguistik baru dilakukan sejak tahun 1991 oleh Syamsuddin Udin.<sup>123</sup> Kajian *kaba* terkait bidang linguistik kebanyakan dikaji oleh peneliti dari Universitas Andalas dan penelitian mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir pada universitas tersebut. Sedikitnya penelitian *kaba* terkait bidang linguistik kemungkinan besar diakibatkan kecendrungan para peneliti sastra pada pertengahan abad ke- 19 hingga awal abad 20 hanya pada kajian-kajian sastra dan kritik teks saja. Sementara itu, ilmu linguistik di tanah air sendiri baru mengalami perkembangan

<sup>123</sup> Syamsuddin Udin, *Kaba Gombang Patuanan Tradisi Lisan Minangkabau*. (Indonesian Linguistics Development Project II, 1991)

pesat sekitar tahun 1970an.<sup>124</sup> Oleh sebab itu, masih banyak ruang penelitian untuk kajian linguistik terhadap karya sastra berjenis *kaba* ini.

Penelusuran bibliografi yang terakhir adalah penelitian *kaba* sebagai sastra lisan. Pada penelusuran bibliografi yang penulis lakukan, ditemukan 17 judul penelitian *kaba* yang terkait kajian sastra lisan. Periode perkembangan penelitian pada kajian ini dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 5. Penelitian *Kaba* sebagai Sastra Lisan



Pada tahun 1970an, sejak diadakannya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *kaba* lisan mulai diteliti oleh para sarjana Indonesia maupun sarjana luar negeri. Hingga pada tahun 2000an terdapat 17 kajian terhadap *kaba* lisan. Untuk penelitian *kaba* lisan pun telah ada satu disertasi yang dibuat oleh Nigel Phillips yang berjudul

<sup>124</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982)

*Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra* di tahun 1981. Jika dilihat konteks budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan, seharusnya penelitian *kaba* terkait sastra lisan ini seharusnya mendominasi kajian dari para peneliti kesusasteraan Minangkabau. Sebab, perkembangan *kaba* sebagai sastra lisan Minangkabau saat ini sudah sampai kepada bentuk rekaman audio (piringan hitam dan kaset) hingga kepada bentuk visual audio (cerita *kaba* dalam bentuk VCD).

Seperti apa yang pernah dikatakan Suryadi, bahwa perkembangan pesat industri rekaman daerah di Indonesia ini juga mempengaruhi sastra lisan etnik, termasuk seni verbal tradisional di Minangkabau.<sup>125</sup> Sehingga, penelitian *kaba* terkait sastra lisan ini masih bisa menjadi lahan penelitian baru bagi peneliti yang ingin mengkaji perkembangan *kaba* lisan dalam bentuk yang baru berupa teks audio maupun visual audio.

Berdasarkan pemetaan kajian yang sudah dipaparkan di atas, ada bidang ilmu sastra yang sedikit sekali menggunakan *kaba* sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut mengakibatkan adanya kekosongan penelitian terhadap *kaba*, seperti pada kajian *kaba* di bidang linguistik. Selain itu, keberadaan *kaba* dalam bentuk manuskrip yang banyak di luar negeri, disatu sisi menguntungkan kita, disisi lain kondisi itu memprihatinkan. Karena keberadaan naskah-naskah yang jauh di luar negeri, menyulitkan para peneliti dari negaranya sendiri untuk mengakses naskah-naskah itu.

---

<sup>125</sup> Suryadi, *loc. cit.* (2010:1)

Kenyataan inilah yang dihadapi peneliti Indonesia ketika ingin melakukan penelitian terhadap karya sastra berjenis *kaba* dalam bentuk manuskrip, maka peneliti harus mencari sumber tersebut hingga ke luar negeri. Sebab, di tanah air tidak menyediakan arsip lengkap terhadap naskah *kaba* dalam bentuk cetakan lama maupun dalam manuskrip.

Pemetaan kajian terhadap *kaba* pada penelitian ini akhirnya dapat menghasilkan informasi tertulis tentang periode awal penulisan *kaba*, penelitian maupun perkembangan bidang kajian terhadap *kaba* sebagai *genre* sastra Minangkabau sejak tahun 1880an sampai sekarang.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, sejak zaman kolonial hingga saat ini, *kaba* sudah diteliti oleh sarjana-sarjana dari luar negeri maupun Indonesia. Penelitian *kaba* sudah dilakukan terhadap *kaba* lisan, tulisan (manuskrip), cetakan, hingga *kaba* rekaman dalam bentuk kaset maupun VCD. Setelah dilakukan penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian, ditemukan hasil *kaba* tertua—dalam bentuk manuskrip—yang pernah ditulis oleh orang Minangkabau adalah tahun 1831 dengan judul *Kaba Tjindoer Mato* oleh Pakih Bandaro.

Kedua, ditemukan informasi bahwa penelitian *kaba* pertama dilakukan oleh van Hasselt pada tahun 1881 untuk mengetahui bahasa dan budaya Minangkabau. Van Hasselt memimpin langsung penelitian *Central Sumatra Expedition*<sup>126</sup> yang menjelajahi bagian tengah pulau Sumatra daerah Sumatra Selatan, Jambi, dan Minangkabau pada tahun 1877-1879. Jejak van Hasselt itulah yang diikuti oleh sarjana-sarjana Belanda selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap *kaba* Minangkabau.

---

<sup>126</sup> Suryadi, *op. cit.* (2009)

Ketiga, setelah dilakukan pemetaan penelitian terhadap *kaba*, dapat disimpulkan bahwa penelitian *kaba* umumnya hanya pada tema yang berkaitan dengan sejarah asal-usul orang Minangkabau. Oleh sebab itu, objek penelitian *kaba* banyak sekali yang mengadopsi cerita *kaba Cindua Mato*. Sehingga masih ada ratusan lagi judul *kaba* yang belum tersentuh oleh penelitian.

Keempat, penelitian yang telah dilakukan pada kajian kritik teks terhadap *kaba* yang sebagian besar manuskrip dengan aksara Jawi (Arab Melayu) sebagian besar masih kepada penyuntingan teks untuk menyajikan terjemahan-terjemahan *kaba*. Selain itu, keberadaan naskah-naskah sastra Minangkabau banyak berada di luar negeri menyulitkan para peneliti yang ingin menjadikan *kaba* sebagai objek penelitiannya.

Kelima, walaupun kajian kritik sastra terhadap *kaba* sudah banyak penelitian yang dilakukan, penelitiannya masih terbatas pada pendokumentasian dan struktural. Sehingga belum ada kajian yang mendalam dihasilkan dari penelitian kritik sastra terhadap *kaba*.

Keenam, pada bidang linguistik, penelitian *kaba* yang ditemukan pada penelitian skripsi ini hanya ada tujuh judul. Fakta ini tidak sebanding dengan jumlah judul *kaba* yang ratusan banyaknya.

Ketujuh, pada penelitian *kaba* lisan, perkembangan *kaba* yang sudah sampai kepada tahap perekaman audio maupun visual audio, menjadikan *kaba* ini

berkembang menjadi penelitian dengan media baru. Sehingga penelitian *kaba* dapat dikembangkan kepada kajian teks sastra dalam bentuk kaset rekaman maupun VCD.

#### 4.2. Saran

Pertama, penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan ditambahkan data penelitian *kaba* yang terbaru. Karena keterbatasan penulis, tentunya masih ada data yang tersebar dilapangan belum teridentifikasi pada penelitian ini, terutama dalam bentuk skripsi ataupun tesis di perguruan-perguruan tinggi Indonesia maupun penelitian di luar negeri.

Kedua, masih ada kekosongan penelitian pada bidang linguistik dan sastra lisan pada *kaba*. Hal ini dapat dijadikan pedoman untuk malakukan arah penelitian selanjutnya terhadap bidang tersebut dengan menggunakan *kaba* sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, penelitian ilmiah dengan objek *kaba* seperti disertasi masih sedikit sekali dilakukan oleh sarjana di Indonesia. Hal ini merupakan saran yang perlu dipertimbangkan oleh para ahli sastra di Indonesia untuk menjadikan *kaba* sebagai objek kajian disertasinya.

Keempat, perkembangan *kaba* bentuk baru yaitu *kaba* dalam bentuk kaset maupun VCD, menghadirkan resepsi baru sekaligus ruang bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian ke arah sastra mutakhir yang tidak hanya terbatas pada objek lisan dan tulisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2009. "Beberapa Catatan Tentang *Kaba Cindua Mato*: Suatu Contoh Sastra Tradisional Minangkabau". *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*. Volume I. Halaman 117. Kuala Lumpur : Institut Alam dan Tamadun Melayu Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Amir, Adriyetti. 2003. "Sastra Lisan Minangkabau". *Diktat*. Padang : Fakultas Sastra Unand.
- \_\_\_\_\_. dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Andalas University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang : Minangkabau Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakar, Jamil, dkk. 1979. "*Kaba Minangkabau I dan II*". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Jong, P.E. de Josseline. 1986. *Kaba si Manjau Ari*. Jakarta Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani yang Sedang Berubah : Sumatra Tengah, 1784-1847* (diindonesiakan oleh Lilian D. Tedjasudhana). Jakarta : INIS.
- Ekadjati, Edi. S (Penyunting). 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1977. "*Kaba Minangkabau : Beberapa Kemungkinan dan Pengembangannya*" dalam Bahasa dan Sastra. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fadlillah. dkk. (Ed). 2004. *Dinamika Bahasa, Filologi, Sastra dan Budaya (Kenang-kenangan untuk Prof. Dr. Amir Hakim Usman)*. Padang : Andalas University Press.
- Hawkins, Ann R. (ed). 2006. *Teaching Bibliography, Textual Criticism, and Book History*. London: Pickering and Chatto.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Sebuah Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1994. "*Kaba : An unfinished (His-) Story*". *Journal Southeast Asian Studies*, Vol. 32, No.3, December 1994. Kyoto University.

- \_\_\_\_\_. 2001. "Malin Kundang dan Dunia Kini" *Jurnal Sari Volume 19. Halaman 69-83. Malaysia*
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Khairani, Ita. 2010. "Modalitas Pada Teks Naskah *Kaba* Minangkabau 'Anggun Nan Tungga Si Magek Jabang' Episode: Ke Balai Nan Kodo Baha". *Tesis*. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, Jan van, Dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta : Brataru.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau* (diindonesiakan: Rahayu S. Hidayat). Jakarta : EFEU, Yayasan Gebu Minang, Univ. Leiden-Project Division, dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muhardi. 1986. "Kritik dan Edisi Teks *Kaba* si Tungga". (Tesis). Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Musfeptial. 2007. "Transformasi *Kaba* ke Naskah Drama Studi Komparatif *Kaba* Minangkabau dan Naskah Drama *Malin Kundang* Karya Wisran Hadi" (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Naim, Mochtar. 1975. *Bibliografi Minangkabau: A Preliminary Edition*. Singapore : University of Singapore.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafitipers.
- Nurizatti. 1994 *Kaba Malin Deman: Sebuah Kajian Filologis*. Bandung : Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjajaran.
- Philips, Nigel. 1981. *Sijobang Sung Narrative Poetry of West Sumatra*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Pramono. 2008. "Pemetaan Teks dan Kritik Sastra Terhadap *Kaba* : Sebuah Penelitian Awal". *Jurnal Ilmu Budaya*. Pekanbaru : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Integrasi Teknologi Dalam Revitalisasi Koleksi Minangkabausiana Klasik" (Makalah). Seminar Pemasarakatan Minat Baca pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumatera Barat, Padang, 18 April 2010.

- Ronkel, Ph. S. Van. 1908. "Catalogus Der Maleische Handschriften van Het Koninklijk Instituut Voor De Taal- Land- En Volkenkunde van Nederlands-Indie". No. 60.
- Sartuni, Rasjid. 1994. "Nilai budaya Minangkabau dalam *Kaba* 'Rancak Dilabuah' disertai perbandingan naskah" (Tesis). Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Simulie, Kamardi Rais Dt. P. 2002. *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumbar.
- Sulistyo, Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi. 1994. "Indang : Seni Bersilat Lidah di Minangkabau" *Jurnal Seni*, No. 03/IV, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Syair Sunur : Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- \_\_\_\_\_. 2006. "Vernacular Intelligence: Colonial Pedagogy and the Language Question In Minangkabau. Indonesian". *Journals Indonesia and the Malay World*, Vol. 34, No. 100 November 2006.
- \_\_\_\_\_. 2009. "Khazanah Sastra Lisan Minangkabau: Takok-Taki". dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/268>. diakses tanggal 8 Oktober 2012.
- \_\_\_\_\_. 2009. "J.L. Van Der Toorn: Kepala Sekolah Raja (Kweekschool) Bukittinggi Pemerhati Budaya Minang". Dalam <http://niadilova.blogdetik.com/index.php/archives/274#more-274>. diakses tanggal 8 Oktober 2012.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsuddin, dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Identifikasi Tema dan Amanat Kaba Minangkabau*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Kaba Gombang Patuanan Tradisi Lisan Minangkabau*. (Indonesian Linguistics Development Project II)

- Walden, Graham R. 2008. *A Selective Annotated Bibliography: Art and Humanities, Social Sciences, and the Nonmedical Sciences*. Plymouth, United Kingdom: The Scarecrow Press, Inc.
- Wellek, Rene & Austin Waren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (diindoneisakan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Wieringa, Edwin. 1997. "The *Kaba* Zamzami jo Marlaini : continuity, adaptation, and change in Minangkabau oral storytelling". *Journals Indonesia and the Malay World*, Vol. 25, No. 73 November 1997.
- WS, Hasanuddin. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertektual Teks Cerita Anggun Nan Tungga Magek Jabang*. Bandung : Dian Aksara Press.
- Yusuf, M. 1994. "Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (*Kaba Cindua Mato*)" (Tesis). Depok : Pascasarjana Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (Penyunting). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Kelompok Kajian Poetika Fakultas Sastra Universitas Andalas dan Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies. Japan.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuriati. 2006. *Bataram : Sutan Pangaduan dari Pesisir Minangkabau*. Padang : Andalas University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Undang- Undang Minangkabau Dalam Perspektif Ulama Sufi*. Padang : Fakultas Sastra. Universitas Andalas.

Sumber dari website :

<http://www.acehbooks.org>

<http://www.kitlv.nl>

<http://www.pnri.go.id>